

STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH-TOKOH CERITA
DALAM DRAMA PAK DULLAH IN EXTREMIS
KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA

SKRIPSI



WILAYAH PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih
gelar sarjana SI pada Fakultas Sastra
Universitas Jember



Oleh :

Juroidatul Husniah

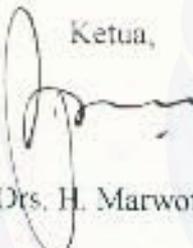
NIM 96110201149

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2000

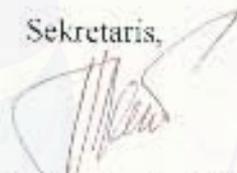
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi
diterima oleh dewan penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember
Tanggal 28 Oktober 2000

Dewan Penguji
Fakultas Sastra Universitas Jember

Ketua,

Drs. H. Marwoto



Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum

Anggota :

1. Prof. Drs. I C Sudjarwadi
2. Dra. Sri Ningsih, M.S.
3. Dra. B. M. Sri Suwarni Rahayu

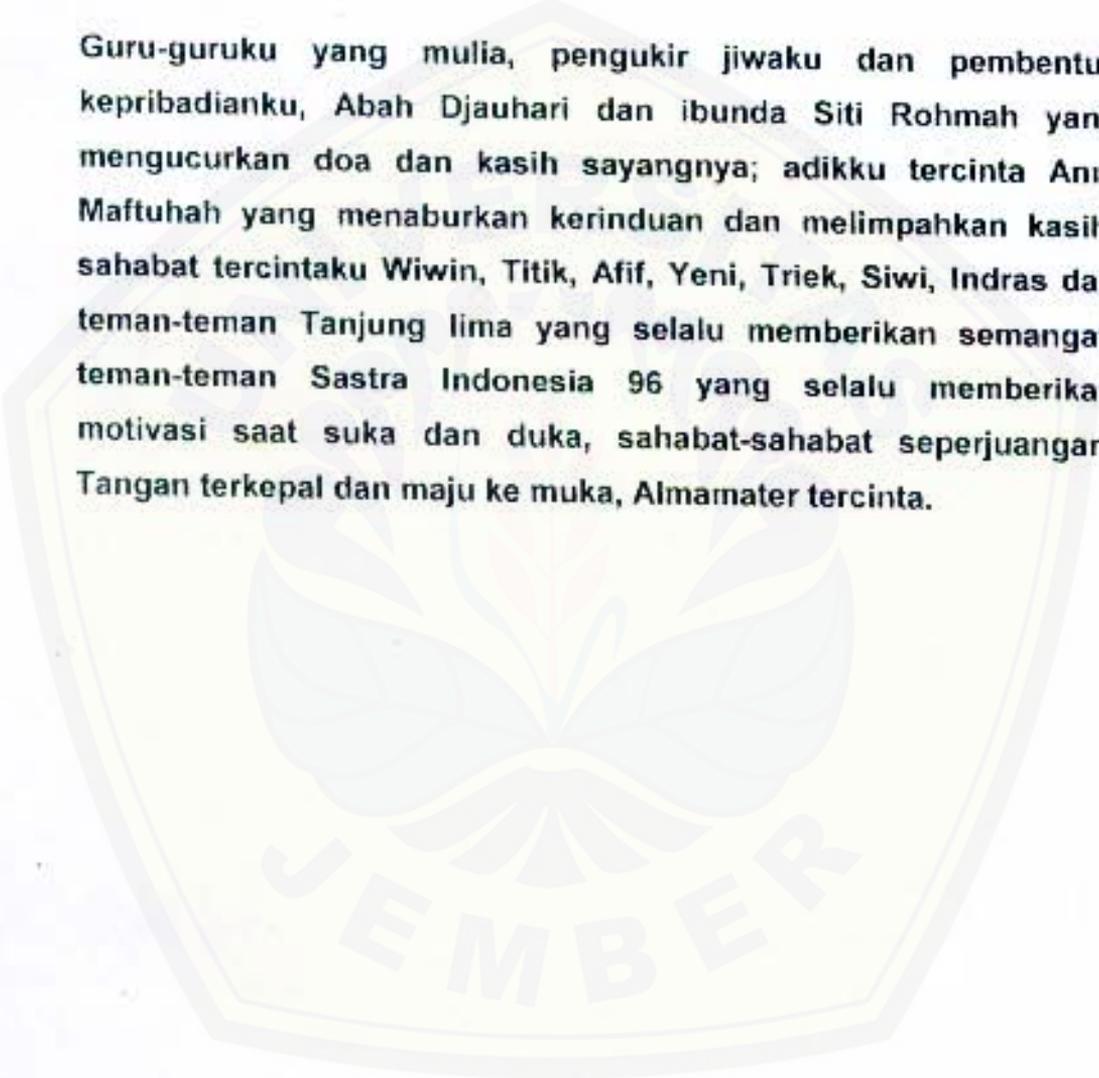

(.....)

(.....)

(.....)

Skripsi ini untuk:

Guru-guruku yang mulia, pengukir jiwaku dan pembentuk kepribadianku, Abah Djauhari dan ibunda Siti Rohmah yang mengucurkan doa dan kasih sayangnya; adikku tercinta Anni Maftuhah yang menaburkan kerinduan dan melimpahkan kasih, sahabat tercintaku Wiwin, Titik, Afif, Yeni, Triek, Siwi, Indras dan teman-teman Tanjung lima yang selalu memberikan semangat, teman-teman Sastra Indonesia 96 yang selalu memberikan motivasi saat suka dan duka, sahabat-sahabat seperjuangan, Tangan terkepal dan maju ke muka, Almamater tercinta.



JEMBER

MOTTO

Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu kewajiban pada setiap orang Islam, Para malaikat memayungkan sayapnya kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang dituntutnya.

(HR Ibnu Abdur Barr)

Pergunakanlah lima macam waktu sebelum datangnya waktu yang lima macam lagi; yaitu Pergunakanlah hidupmu sebelum datang matimu, sehatmu sebelum datang sakitmu, waktu senggangmu sebelum datang kesibukanmu, waktu mudamu sebelum datang masa tuamu, dan waktu kayamu sebelum datang miskinmu.

(HR Baihaqi dari Ibnu Abbas)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah dilimpahkan-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. I.C. Sudjarwadi, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini;
4. Dra. Sri Ningsih M.S., selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. bapak dan ibu dosen Jurusan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama di Fakultas Sastra;
6. petugas Perpustakaan Fakultas Sastra dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember, yang telah membantu penulis dalam melakukan studi pustaka;
7. keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan secara moril dan materil kepada penulis;
8. sahabat-sahabat yang telah memberikan dorongan secara moril kepada penulis sampai penyusunan skripsi ini selesai.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis dengan senang dan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini berguna bagi pembaca sastra pada khususnya dan bagi perkembangan penelitian kesusastraan pada umumnya.

Jember, 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Pemilihan judul.....	2
1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah.....	3
1.3.1 Permasalahan	3
1.3.2 Batasan masalah.....	4
1.4 Tujuan dan manfaat.....	4
1.4.1 Tujuan	5
1.4.2 Manfaat pembahasan.....	5
1.5 Metode Pembahasan	5
1.6 Sistematika Pembahasan	6
1.7 Kerangka dasar Teori.....	7
1.7.1 Struktur Drama	7
a. Tema	9
b. Penokohan dan Perwatakan	9
c. Latar	11
d. Konflik.....	12
e. Tipe Drama.....	12

1.7.2 Struktur Kepribadian	13
a. Das Es	13
b. Das Ich	14
c. Das Ueber Ich.....	14
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN SINOPSIS	15
2.1 Biografi dan Karya Pengarang.....	15
2.2 Sinopsis	16
BAB III ANALISIS STRUKTURAL.....	20
3.1 Tema	20
3.1.1 Tema Mayor	21
3.1.2 Tema Minor	22
3.2 Penokohan dan Perwatakan	26
3.2.1 Penokohan	26
a. Tokoh utama	26
b. Tokoh bawahan	29
3.2.2 Perwatakan	39
a. Watak bulat.....	40
b. Watak datar	45
3.3 Latar	54
3.3.1 Latar Tempat.....	55
3.3.2 Latar Waktu	56
3.3.3 Latar Sosial.....	57
3.4 Konflik.....	60
3.4.1 Konflik Fisik.....	60
3.4.2 Konflik Batin	61
3.5 Tipe Drama	65

BAB IV STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH-TOKOH CERITA.....	70
4.1 Struktur Kepribadian Tokoh Pak Dullah	73
4.2 Struktur Kepribadian Tokoh Pak Dullah II	83
4.3 Struktur Kepribadian Tokoh Karlin	89
4.4 Struktur Kepribadian Tokoh Sukapti	91
4.5 Struktur Kepribadian Tokoh Ruswan.....	94
4.6 Struktur Kepribadian Tokoh Musawir.....	98
4.7 Struktur Kepribadian Tokoh Kapten Joko.....	101
4.8 Struktur Kepribadian Tokoh Amir.....	104
4.9 Struktur Kepribadian Tokoh Pelayan restoran	106
4.10 Struktur Kepribadian Tokoh kopral	107
4.11 Struktur Kepribadian Tokoh tawanan.....	109
4.12 Struktur kepribadian Tokoh Liong Hin	110
4.13 Struktur Kepribadian Tokoh Tahanan Politik.....	111
4.14 Struktur Kepribadian Tokoh Hasan.....	113
4.15 Struktur Kepribadian Tokoh mbok Dukun.....	115
4.16 Struktur kepribadian Tokoh Dokter.....	116
BAB V KESIMPULAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA	122

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinasi kreatif pengarang yang tidak dapat melepaskan diri dari realita kehidupan yang mendominasi karya sastranya. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini 1991:3). Pada dasarnya karya sastra selalu memberi sesuatu kepada pembaca atau penikmatnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Horace (Wellek dan Warren, 1990:25) bahwa fungsi seni sastra adalah *dulce et utile* yaitu menyenangkan dan bermanfaat. Jadi, karya sastra selain bersifat menyenangkan dan menghibur juga bermanfaat bagi penikmatnya.

Drama merupakan suatu bentuk cerita yang diciptakan oleh sastrawan dan merupakan dunia kecil yang penuh ekspresi. Drama dapat dipanggungkan dan dinikmati oleh penonton. Drama sebagai karya sastra sifatnya sementara dan naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan (Sumardjo dan Saini 1969:21). Penulisan naskah drama diarahkan pada adanya pementasan. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat (Hartoko dan Rahmanto, 1985:35). Drama selalu berhubungan dengan pementasan dan tokoh-tokoh. Drama merupakan bentuk sastra berupa dialog yang diperagakan di atas panggung oleh satu atau beberapa *dramatic personal*. Dialog tidak hanya melibatkan seorang tokoh, tetapi dua orang tokoh atau lebih. Dialog menggambarkan watak-watak tokoh sehingga perwatakan dapat diketahui.

Drama sebagai hasil karya sastra mengungkapkan kehidupan manusia dalam persoalan yang dialaminya. Drama adalah cerita atau tiruan dari perilaku manusia yang dipentaskan (Semi, 1990:156). Drama adalah cerita atau kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, gerak dan laku dengan atau tanpa dekorasi (layar dan sebagainya) didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik nyanyian dan tarian (Harymawan, 1986:2). Drama diciptakan oleh pengarang melalui perenungan yang mendalam dan dengan imajinasi yang tinggi serta tingkat pengalaman yang tidak dimiliki oleh orang lain dengan ide yang muncul baik pada suasana yang riang gembira maupun dalam keadaan sedih. Hal tersebut dituangkan dalam suatu wadah dengan suasana yang baru. Suasana baru itu dapat mencerminkan kenyataan dengan berbagai sikap orang per orang yang berbeda sehingga ada keterjalinan antara objek dengan penikmat objek tersebut.

Drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja mengungkapkan sisi kehidupan Pak Dullah dalam keadaan yang sudah tua, sakit-sakitan, lumpuh, dan menggantungkan biaya hidup kepada Karlín, yaitu istrinya. Pak Dullah tertekan dengan keadaannya sehingga merasa orang-orang terdekatnya seperti Karlín, Sukapti, dan Musawir meninggalkannya. Pak Dullah curiga terhadap orang-orang di sekelilingnya dan cemburu kepada istrinya. Keadaan ini diimbangi oleh suara hati nurani sebagai Pak Dullah II, ia merupakan simbolisasi Pak Dullah yang memberikan nasehat-nasehat, tetapi tidak diperhatikan oleh dirinya sehingga semakin menekan keadaannya dan mengantarkannya pada sebuah kematian. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang tindakan dan sikap tokoh-tokoh dalam drama *Pak Dullah In Extremis* dari segi psikologi.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Drama sebagai salah satu karya sastra perlu diadakan suatu penelitian. Penelitian terhadap karya sastra dimaksudkan untuk membuktikan karya sastra yang

bermutu sehingga penelitian tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi pembacanya. Seorang peneliti sastra harus dapat menceritakan pengalamannya dalam bahasa ilmiah dan harus dapat menjabarkan dalam uraiannya secara jelas serta rasional sehingga menghasilkan penjabaran masalah dalam karya sastra itu (Wellek dan Warren, 1990:3). Dengan penjabaran masalah dalam karya sastra dapat diperoleh alasan pemilihan judul guna mengetahui menarik atau tidaknya untuk dibahas.

Drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja mengungkapkan kepribadian Pak Dullah yang curiga terhadap orang-orang di sekelilingnya dan cemburu kepada istrinya sehingga berhubungan dengan problem psikologi. Kecurigaan dan kecemburuan disebabkan adanya konflik batin yang sangat menonjol yang dialami oleh tokoh utamanya yang berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dalam drama itu. Adapun alasan penulis memilih judul *Struktur Kepribadian Tokoh-Tokoh Cerita Dalam Drama Pak Dullah In Extremis Karya Achdiat K. Mihadja* sebagai berikut.

1. Drama *Pak Dullah In Extremis* menarik untuk dianalisis karena memiliki bobot sastra, isinya menarik dengan konflik yang kompleks dan terlihat utuh karena adanya keterjalinan isi dan struktur.
2. Drama *Pak Dullah In Extremis* menarik untuk dianalisis karena menggambarkan sikap, tindakan, dan perilaku tokoh-tokohnya sehingga sesuai dengan struktur kepribadian tokoh-tokoh cerita.

1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah

1.3.1 Permasalahan

Analisis yang dilakukan terhadap karya sastra berhasil apabila didasarkan pada permasalahan yang dapat mencapai sasaran. Pemilihan masalah dalam penelitian sangat menentukan proses penelitian yang berlangsung (Semi, 1990:32). Permasalahan yang dibahas dalam suatu karya ilmiah harus jelas karena dapat menghindarkan meluasnya masalah yang akan dibahas. Permasalahan yang penulis bahas sebagai berikut.

- a. Bagaimana unsur-unsur yang membangun dalam drama *Pak Dullah In Extremis*?
- b. Bagaimana keterkaitan unsur-unsur yang membangun dalam drama *Pak Dullah In Extremis* melalui tinjauan struktural?
- c. Bagaimana struktur kepribadian tokoh-tokoh cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja?

1.3.2 Batasan Masalah

Suatu analisis hendaknya diberikan batasan-batasan agar pembahasan objek terarah pada permasalahan pokok. Banyak hal yang mempunyai pertalian dengan masalah penelitian, untuk itu perlu ditekankan aspek-aspek yang diteliti dan dikaji.

Pembahasan drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja, dibatasi pada permasalahan struktur kepribadian meliputi: *das es (the id)*, yaitu aspek biologis, *das ich (the ego)* yaitu aspek psikologis, (*das ueber ich*) yaitu aspek sosiologis. Sebelum dilakukan pembahasan struktur kepribadian, dilakukan pembahasan struktur meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta tipe drama.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan

Peneliti mempunyai tujuan tertentu baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan umum dalam mengkaji drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja sebagai berikut.

- a. Meningkatkan dan berperan serta dalam kegiatan apresiasi terhadap karya sastra.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kreatifitas dalam pengembangan penelitian
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan terhadap karya sastra.

Tujuan khusus dalam mengkaji drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihardja sebagai berikut.

- a. Memaparkan deskripsi unsur-unsur struktural yang membangun cerita drama *Pak Dullah In Extremis*.
- b. Memaparkan deskripsi keterkaitan unsur-unsur struktural pembangun drama sehingga diperoleh makna yang utuh.
- c. Memaparkan deskripsi tentang struktur kepribadian yang terjadi pada tokoh-tokoh cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis*.

1.4.2 Manfaat

Setiap mengadakan penelitian karya sastra, peneliti tentu mempunyai harapan mengenai kemanfaatan bagi dunia sastra. Untuk tidak memperluas pandangan bagi penikmat karya sastra maka naskah drama *Pak Dullah In Extremis* dianalisis aspek kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokohnya melalui pendekatan psikologi

Dalam kajian drama ini, peneliti mengutamakan hasil membaca naskah drama dan analisis struktur drama maupun struktur kepribadian tokoh-tokoh cerita supaya dapat diketahui struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam drama tersebut. Hal itu dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

1.5 Metode Pembahasan

Setiap diadakan suatu penelitian diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang digunakan dalam penelitian. Keberadaan metodologi dalam sebuah penelitian sangat menentukan keberhasilan sebuah penelitian karena metode merupakan cara memahami suatu objek penelitian (Yudiono, 1986:14). Metode merupakan suatu cara untuk mengadakan suatu penelitian dalam usaha mencapai tujuan yang mendukung keberhasilan suatu penelitian. Dalam suatu drama penelitian merupakan suatu faktor penting. Pendekatan pragmatik lebih menitikberatkan peranan pembaca sebagai pemberi arti. Metode pendekatan ini menganut prinsip bahwa karya sastra yang baik

merupakan karya sastra yang dapat membangun kesenangan dan kegunaan bagi pembacanya.

Pengertian penelitian dengan metode pendekatan pragmatik (resepsi sastra) adalah sebagai berikut: (1) pendekatan pragmatik bertolak dari suatu karya sastra yang dilihat dalam hubungannya dengan reaksi pembaca, (2) sebuah karya sastra menjadi konkrit melalui suatu penerimaan pembacanya sehingga meninggalkan kesan pada pembaca; (3) imajinasi pada pembaca dimungkinkan oleh keakraban dengan tradisi sastra dan kesanggupan memahami keadaan pada masanya atau sebelumnya; (4) melalui kesan pembaca dapat mengatakan penerimaannya terhadap suatu karya sastra (Junus, 1985:51). Pendekatan pragmatik tersebut dapat mengarahkan pada suatu tujuan yang diinginkan pengarang.

Penelitian drama *Pak Dullah In Extremis* menggunakan metode pendekatan struktural dan psikologis. Pendekatan struktural adalah pendekatan untuk menyingkap dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Dengan pendekatan tersebut maka dalam menganalisis drama dapat ditemukan fungsi karya sastra sepenuhnya melalui unsur demi unsur. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengetahui sikap, tindakan, dan tingkah laku sesuai dengan kepribadian masing-masing tokoh. Dalam penelitian drama *Pak Dullah In Extremis* dimaksudkan untuk memusatkan perhatian pada kebenaran di berbagai bidang kehidupan yang dilandasi tuntutan hati nurani sebagai pedoman.

1.6 Sistematika pembahasan

Dalam stuktur kepribadian tokoh-tokoh dalam drama *Pak Dullah In Extremis* dikemukakan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, bagian pendahuluan menyajikan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, permasalahan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat pembahasan, metode pendekatan, serta sistematika pembahasan dan kerangka dasar

teori. Bagian ini dijelaskan dan dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara ringkas isi keseluruhan penelitian.

Bab II biografi pengarang dan sinopsis, pada bagian ini berisi biografi pengarang, karya-karya pengarang, sinopsis, dan naskah drama *Pak Dullah In Extremis*. Penyajian sinopsis naskah drama ini dimaksudkan sebagai pemahaman pada bagian awal untuk dapat memahami bab berikutnya.

Bab III berisi analisis struktural drama *Pak Dullah In Extremis*, yang meliputi: tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta tipe drama.

Bab IV berisi struktur kepribadian tokoh-tokoh cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis*, yang memuat aspek kepribadian yaitu: *das es*, *das ueber ich* dan *das ich*.

Bab V berisi kesimpulan; selanjutnya adalah daftar pustaka.

1.7 Kerangka Dasar Teori

Analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis struktural dan pendekatan psikologi. Dalam hal ini diperlukan teori yang dapat memberi arah dan sebagai acuan sehingga hasilnya akurat dan sampai pada sasaran.

Dasar-dasar teori yang digunakan oleh peneliti bermanfaat untuk kajian struktural terutama berpijak pada buku Burhan Nurgiyantoro yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* (1995), sedangkan untuk pendekatan psikologi menggunakan buku *Psikologi Kepribadian* (1995) oleh Sumadi Suryabrata dan *Psikologi Kepribadian* (1982) oleh Agus Sujanto. Dasar-dasar teori tersebut dilengkapi dengan beberapa pustaka lain yang mendukung.

1.6.1 Struktur Drama

Karya sastra adalah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur. Struktur karya sastra menggambarkan tentang problem kehidupan manusia. Struktur sastra menyoran pada pengertian hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat

timbang balik, saling menentukan, saling mempengaruhi yang bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Suatu unsur akan berarti setelah dihubungkan dengan unsur-unsur yang lain dan bagaimana sumbangannya terhadap keseluruhan wacana.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, serta mendeskripsikan fungsi dan hubungan unsur-unsur yang bersangkutan. Selanjutnya dijelaskan tentang fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungannya sehingga secara bersama-sama membentuk totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995:35). Makna karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur pembangun di luar strukturnya. Struktur karya sastra dimaksudkan sebagai karya kreatif yang memiliki otonom penuh dan harus dilihat sebagai sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1990:67). Analisis struktur karya sastra bersifat otonom, tetapi pemaknaannya tidak harus terikat oleh struktur sastra melainkan juga unsur pembangun di luar struktur. Pemaknaan sastra yang hanya mementingkan struktur tidak dapat mencapai keutuhan.

Karya drama terbentuk dari struktur yang mempunyai kesamaan dengan karya prosa lainnya, walaupun ada beberapa bagian yang membedakan penggunaan kerangka dasar teori pada pembahasan ini sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi objek yang dianalisis. Makna yang diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut yaitu: tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta hubungan harmonis antaraspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Unsur-unsur instrinsik dalam drama *Pak Dullah In Extremis* yang akan dikaji secara struktural adalah: tema, penokohan dan perwatakan, latar, konflik, serta tipe drama.

a. Tema

Tema merupakan ide dan tujuan. Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1988:58). Keberadaan tema dalam karya sastra sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan.

Tema dibedakan menjadi dua bagian, yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama disebut tema mayor, artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu dan diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995:77). Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakekatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan dan dikandung dalam karya yang bersangkutan. Tema bukanlah di atas segala-galanya di dalam cerita, atau dengan kata lain merupakan sesuatu yang paling penting. Ada tiga cara untuk menentukan tema dalam suatu karya sastra, yaitu: (1) melihat persoalan yang paling menonjol; (2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; (3) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan waktu penceritaan (Esten, 1988:92). Tema sebagai salah satu unsur instrinsik selain penokohan dan perwatakan, latar, serta tipe drama, didukung oleh hadirnya peristiwa dan konflik dalam situasi tertentu, maka unsur instrinsik yang lain tersebut haruslah mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Kedudukan tema mempersatukan struktur-struktur yang lain (Nazir, 1966:68). Tema bukanlah merupakan tempat pertarungan di atas segala-galanya tanpa memperhatikan struktur yang lain.

b. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh dalam suatu cerita sangat berperan dalam melaksanakan cerita menuju sasaran tertentu. Tokoh adalah individu-individu rekaan yang mengalami peristiwa-peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988:16). Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-

peristiwa atau sebagian peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam alur (Sumardjo dan Saini, 1991:144). Dengan adanya tokoh diharapkan alur dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang sehingga cerita dapat bergerak maju.

Penokohan dalam cerita dapat dibedakan dalam dua macam. Sudjiman (1988:17) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan seorang tokoh yang sangat berperan dalam membawa persoalan dalam cerita. Tokoh-tokoh akan berpusat padanya, baik yang menentang maupun yang mendukungnya. Tokoh yang kedudukannya sejajar, tetapi selalu menentang tokoh utama disebut tokoh pendamping, sedangkan tokoh-tokoh yang lainnya merupakan tokoh bawahan.

Tokoh utama suatu cerita dapat ditentukan melalui beberapa cara, yaitu melihat masalahnya (tema), mencari tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan mencari tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu cerita (Ester, 1988:93). Berdasarkan kriteria tersebut penentuan tokoh utama mudah dilakukan.

Perwatakan berhubungan erat dengan penokohan karena perwatakan selalu mempersoalkan para tokoh dari sudut karakter atau wataknya. Masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam fiksi sangat penting (Semi, 1990:36). Suatu karya sastra tanpa adanya penokohan dan perwatakan, ceritanya tidak akan bergerak maju yang akhirnya membentuk alur cerita.

Tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berbeda-beda. Perwatakan dalam suatu cerita dibagi menjadi dua, yaitu *simple (flat) character* dan *complex (round) character*. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang tidak berubah dari awal sampai akhir cerita. *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang mengalami perubahan selama peristiwa berlangsung (Kenney, 1966:28). Tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita, atau hanya mempunyai satu sifat saja, yaitu sifat baik atau sifat buruk disebut

watak bulat. Tokoh yang mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita yaitu mempunyai watak baik ke watak buruk atau sebaliknya disebut watak datar.

c. Latar

Setiap karya sastra mempunyai latar agar karya sastra tersebut menjadi konkrit. Adanya latar menyebabkan segala peristiwa, keadaan, dan suasana yang dialami tokoh dalam cerita dapat dirasakan oleh pembaca. Hal itu menyebabkan seolah-olah pembaca sedang menghadapi secara langsung peristiwa yang ada dalam karya sastra. Latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995:216). Latar yang melingkupi suatu cerita yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi watak tiap-tiap tokoh. Keberadaan latar mendukung berjalannya suatu cerita.

Latar mempunyai fungsi fisik dan psikologis. Fungsi fisik latar membuat cerita menjadi logis, sedangkan fungsi psikologis latar menuansakan makna tertentu yang menggerakkan emosi aspek kejiwaan pembacanya (Aminuddin, 1987:67). Adanya latar membantu pembaca untuk turut merasakan dan menghayati segala peristiwa, keadaan dan suasana yang ingin diungkapkan pengarang. Latar dibedakan menjadi tiga unsur, yaitu: (1) latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, (2) latar waktu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan pada sebuah karya fiksi, (3) latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat (Nurgiyantoro, 1995:277). Latar yang ada dalam suatu cerita saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat mendukung keutuhan cerita dan keberadaannya antara yang satu dengan yang lainnya saling menentukan.

d. Konflik

· Konflik merupakan kekuatan dasar dan penggerak sebuah cerita. Kehadirannya dalam cerita menambah nilai estetik atau kegairahan bagi penikmat sastra untuk membacanya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 1990:285). Adanya tokoh-tokoh yang berperan menurut karakter masing-masing akan menimbulkan permasalahan sehingga peristiwa itu semakin menegang dan terjadilah konflik.

Tanpa adanya konflik dalam suatu karya fiksi, penikmat merasa enggan untuk menikmati apa yang dibacanya. Konflik dibagi menjadi dua yaitu: (1) konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, (2) konflik batin, yaitu konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide lain, antara seseorang dengan batinnya (Tarigan, 1984:134). Konflik dalam suatu cerita akan selalu muncul apabila ada suatu ketegangan, baik ketegangan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, antara tokoh dengan lingkungan yang selalu berpengaruh pada perkembangan diri seseorang dalam kehidupannya dan ketegangan-ketegangan yang muncul dalam diri manusia itu sendiri karena emosi tidak puas, kecewa, bimbang, dendam, dan cemburu yang dipendam dalam hati sehingga menimbulkan suatu pertentangan dalam batin, akhirnya menjadi gelisah, putus asa, tanpa adanya penyelesaian.

e. Tipe Drama

Tipe-tipe drama banyak ditentukan oleh tema dan perwatakan para tokoh. Dalam tema akan dikemukakan persoalan tokoh yang ingin dihadirkan pengarang terhadap penikmatnya melalui naskah dramanya. Persoalan pokok tersebut akan dikembangkan oleh para tokoh sehingga menjadi suatu cerita.

Penilaian terhadap karya sastra dilakukan oleh pembaca untuk mengetahui karya itu bermutu atau tidak. Pengamatan yang cermat terhadap drama dapat

memberikan penilaian dan penghargaan yang wajar terhadap karya penulis, sutradara serta aktor dan aktrisnya (Tarigan, 1984:82). Drama sebagai karya sastra lebih mudah dipahami, apabila penonton mengetahui tipe drama yang dilihat. Setiap drama memiliki tipe tertentu. Tipe drama diklasifikasikan sebagai berikut: (1) *tragedi* (drama sedih); (2) *tragedi komedi* (drama yang berakhir dengan sedih atau gembira); (3) *komedi* (drama gembira); (4) *melodrama* (drama yang sedih tetapi tidak serius); (5) *heroic play* (drama kepahlawanan); (6) *problematic play* (drama problematik); (7) *the art of drama and dance* (sendratari); (8) *mime* (drama gerak-gerak); (9) *symbolic play* (drama simbolik); (10) *history play* (drama sejarah); (11) *deductive play* (drama yang memprogandakan misi dedaktic dari pemerintahan); (12) *farce* (drama lawak); (13) *drama of idea* (drama ide); (14) *centimental comedy* (drama yang mengundang tawa dan air mata); (15) *commedy of character of humor* (drama humor); (16) *commodity of errors* atau drama yang mirip dengan komedi, (Boulton, 1968:143-163)

1.6.2 Struktur Kepribadian

Untuk mempelajari struktur kepribadian, perlu diketahui terlebih dahulu yang dimaksud dengan "kepribadian" itu. (Sujanto, 1982:12) Kepribadian adalah suatu totalitas yang komplek dari suatu individu sehingga tampak dalam tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu. Sigmund Freud dalam (Suryabrata, 1995:124-128) secara umum membagi aspek kepribadian manusia menjadi tiga bagian, adalah sebagai berikut.

a. Das Es

Das es merupakan dunia batin subjektif yang tidak dapat menghubungkan dengan dunia luar atau obyektif. *das es* berisikan unsur-unsur biologis yang dibawa sejak lahir dan merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan *das ich* dan *das ueber ich*. *Das es* meningkat jika ada rangsangan dari dalam atau dari luar sehingga

timbul rasa tidak enak atau ketegangan. *Das es* merupakan prinsip keenakan dan kenikmatan, jika rasa tidak enak akibat tegangan maka dengan sendirinya tidak dibiarkan dan berusaha dihilangkan.

b. Das Ich

Das ich merupakan aspek eksekutif karena *das ich* mengontrol, memilih dan cara memenuhi terhadap objek yang dapat memenuhi kebutuhannya. Fungsi *das ich* adalah mempersatukan pertentangan antara *das es* dan *das ueber ich*. *Das ich* merupakan aspek psikologi yang timbul dari kebutuhan organisme untuk menghubungkan dengan dunia kenyataan. *Das ich* mempunyai proses skunder yaitu merencanakan sesuatu untuk mengetahui rencana itu berhasil atau tidak.

c. Das ueber Ich

Das ueber ich merupakan aspek sosiologi kepribadian dan merupakan wakil nilai-nilai tradisional, serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan berbagai tingkatan perintah dan larangan. *Das ueber ich* merupakan aspek moral dan kepribadian karena lebih mengejar kesempurnaan daripada kesenangan. *Das ueber ich* berisi dua hal yaitu: *conscientia* atau hukuman dan *ich-ideal* atau hadiah. Fungsi pokok *das ueber ich* dalam hubungannya dengan kepribadian adalah: (1) merintangi impuls-impuls *das es*, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang pernyataannya sangat ditentang oleh masyarakat, (2) mendorong *das ich* untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis daripada yang realistis, (3) mengejar kesempurnaan (Suryabrata, 1995:128). *Das ueber ich* merupakan kepribadian yang cenderung merintangi *das es* dan *das ich* yang bersifat negatif dan membuat dunia berdasarkan konsep ideal. Ketiga aspek kepribadian tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan sulit dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN SINOPSIS

2.1 Biografi dan Karya Pengarang

Untuk meneliti karya sastra diperlukan penyajian biografi dan karyanya yang dapat membantu atau mempermudah pemahaman terhadap karya sastra. Pedoman ini akan memperlancar analisis. Berikut ini dikemukakan biografi dan karya Achdiat K. Mihardja.

Achdiat K. Mihardja lahir di Cibatu, Garut, tanggal 6 Maret 1911. Tahun 1932 tamat dari *Algemene Middelbare School* bagian A1 di Solo. Ia mempelajari mistik (tarik) aliran *Kaduriyah Naksabandiyah* dari kyai Abdullah Mubarak yang terkenal dengan nama Ajengan Gedebag. Selain itu ia belajar filsafat pada Peter Dr. Jacobs S. J., dosen Universitas Indonesia dalam filsafat *Thaoisme*.

Tahun 1943 Achdiat menjadi anggota redaksi *Bintang Timur* merangkap redaktur *Mingguan Peninjau* (bersama Sanusi Pane, Armin Pane, P.F. Dahler, Dr. Amir, dan Dr. Ratulangi). Tahun 1937 ia membantu harian *Indie Bode* dan mingguan *Tijdbeed dan Zaterdag* serta bekerja di *Aneta*. Tahun 1938 ia menjadi pimpinan redaksi tengah-bulanan *Penuntun Kemajuan*. Pada tahun 1941 ia menjadi redaksi Balai Pustaka, sejak saat itulah tumbuh minatnya kepada kesusastraan dan pada tahun 1943 menjadi redaksi dan pnyalin di kantor perkabaran radio, Jakarta. Tahun 1946 Achdiat K. Mihardja menjadi pimpinan umum mingguan *Gelombang Zaman* dan setengah minggu berbahasa Sunda *Kemajuan Rakyat*. Tahun 1948 ia menjadi redaksi Balai Pustaka. Pada tahun 1949 ia menerbitkan polemik kebudayaan, buku yang berisi kumpulan polemik antara Sutan Takdir Ali Syahbana, Dr. Soetomo, dan Ki Hajar Dewantara.

Tahun 1951 Achdiat bersama-sama Sutan Takdir Ali Syahbana dan Dr. Ir. Sam Udin mewakili PEN CLUB Indonesia menghadiri konferensi PEN CLUB

International di Lausanne, Switzerland. Saat itu juga ia mengunjungi negeri Belanda, Inggris, Perancis, Jerman Barat, dan Roma. Tahun 1952 ia berkunjung ke Amerika dan Eropa Barat atas tugas dari Departemen PP&K untuk mempelajari soal-soal pendidikan orang dewasa (termasuk penerbitan bacaan-bacaannya) dan *University Extension Courses*. Kesempatan itu digunakannya untuk mempelajari seni drama di Amerika Serikat. Pada tahun itu diterbitkan pula drama anak-anak yang berjudul *Bentrokan dalam Asmara*. Pada tahun 1953, selama setahun ia memperdalam bahasa Inggris serta sastranya di *Sidney University* dalam rangka *Colombo Plan*. *Keretakan dan Ketegangan* merupakan kumpulan cerpen dan drama-drama satu babak yang diterbitkan pada tahun 1956, kumpulan cerpen tersebut pernah mendapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BKMN). Tahun 1960 ia menjabat Kepala Inspeksi Kebudayaan Djakarta Raya dan memberi kuliah pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia tentang Kesusastraan Indonesia Modern.

Buku *Kesan dan Kenangan* merupakan kumpulan cerpennya yang kedua, diterbitkan pada tahun 1961. Dalam buku tersebut memuat cerpen-cerpen berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebagai seorang pengelana dari satu benua ke benua lain, dan menemukan manusia-manusia dengan berbagai macam persoalannya. Pada tahun 1961 ia menjabat sebagai Rektor Kepala pada *Australian National University* di Canberra serta mengajar Sastra Indonesia Modern dan Sastra Sunda. *Pak Dullah In Extremis* merupakan drama satu babak, cetakan pertama tahun 1977 dan cetakan kedua tahun 1998.

2.2 Sinopsis

Berikut ini dikemukakan sinopsis drama *Pak Dullah In Extremis*.

Pak Dullah mempunyai istri bernama Karlin, seorang anak bernama Sukapti dari istri tua Pak Dullah yang telah meninggal, serta menantu bernama Musawir. Pak Dullah putus asa menghadapi penyakitnya sehingga ia melakukan protes dengan bunuh diri. Pak Dullah memprotes segala yang mengecewakan yaitu hidup yang serba

kacau, serba palsu, serba korup, dan tidak berharga sama sekali untuk diteruskan membuat ia merasa bosan hidup.

Pak Dullah II merupakan suara pikiran sehat dan hati nurani Pak Dullah, yang hanya dapat terdengar dan terlihat oleh Pak Dullah saja, tidak oleh para pelaku lainnya. Pak Dullah II berusaha memberikan nasehat untuk menyadarkan Pak Dullah tentang protes dengan melakukan bunuh diri yang digunakan Pak Dullah. Seakan-akan penuh keberanian, tetapi sebenarnya sudah dikuasai oleh rasa takut, yaitu takut hidup dalam penderitaan terus menerus karena penyakitnya.

Pak Dullah ingin menentang segala kekotoran, kepalsuan, dan ketidakadilan di dunia, tetapi Pak Dullah II menganggap Pak Dullah membohongi diri sendiri dengan memakai kedok kepahlawanan untuk menutupi naluri yang sebenarnya sehingga ia tidak mampu menentangnya dan menjadi bosan hidup. Pak Dullah II berusaha mengingatkan pada peristiwa antara Pak Dullah dengan Ruswan di sebuah markas tentara zaman revolusi. Pada zaman revolusi koprал tentara menangkap seorang tawanan yang dianggap sebagai mata-mata musuh. Ia menemukan bukti-bukti kuat untuk menuduh tawanan tersebut sebagai mata-mata musuh. Tawanan tersebut mengaku pedagang biasa yang berjualan tahu di pasar. Kapten Joko segera memberikan isyarat kepada koprал tentara untuk menyeret keluar dan menembak tawanan tersebut. Koprал menangkap Ruswan dengan tuduhan sebagai penjudi, penipu, tukang adu ayam, dan di jaman penjajahan asing kerjanya selalu mencari kesalahan orang lain untuk dilaporkan kepada polisi rahasia penjajah. Dengan tuduhan tersebut Ruswan akan ditembak oleh anak buah Kapten Joko, tetapi dihalangi oleh Pak Dullah karena Pak Dullah mengenal Ruswan semenjak kecil. Ruswan seorang yang cerdas, lincah, cerdik, mudah bergaul, pandai menyamar, sedikit berjiwa petualang, berani, tipis rasa malunya sehingga tepat sekali bila dijadikan penyelidik untuk kepentingan revolusi.

Ruswan telah bebas dari hukuman mati. Pak Dullah sangat benci dan marah apabila mengingat peristiwa tersebut karena Ruswan setelah bebas berusaha

menggoda Karlin saat bekerja di kantor sebagai bawahan Ruswan yang hampir kepergok oleh Amir, yaitu pelayan kantor. Ruswan sangat marah melihat kelakuan Amir yang tidak memiliki etika saat masuk ke dalam ruangnya. Ia segera memberitahu cara yang baik untuk masuk dalam ruangnya dengan mengetuk pintu. Amir sebagai pelayan baru yang bekerja di kantor tersebut menurut apa yang diperintahkan majikannya.

Ruswan memanfaatkan keadaan Pak Dullah yang lemah, sakit-sakitan, dan membutuhkan biaya hidup serta pengobatan yang banyak. Ruswan sombong membanding-bandingkan kedudukan yang telah didapatkannya dengan keadaan Pak Dullah yang bertambah uban. Karlin sebagai seorang istri tersinggung mendengar ucapan-ucapan Ruswan yang menghina suami, dirinya, dan memberikan uang untuk biaya pengobatan suaminya sebagai bentuk sumbangan. Ruswan berhasil membujuk Karlin untuk menerima uang tersebut. Pak Dullah merasa menyesal karena ia telah menolongnya dari hukuman mati dan ia merasa terhina dengan pemberian uang yang diterima oleh istrinya dari pemberian Ruswan, oleh karena itu ia merasa cemburu kepada Ruswan dan Karlin yang semakin akrab.

Pak Dullah melihat Ruswan dan Karlin bermesraan di sebuah restoran sehingga semakin menambah kemarahan Pak Dullah dan ingin membunuh kedua-duanya. Peristiwa itu diketahui oleh pelayan restoran yang membuat Karlin malu, sedangkan Ruswan tetap tenang menghadapi pelayan restoran yang melihatnya sedang bermesraan. Pak Dullah merasa dirinya sangat jauh berbeda dengan Karlin. Pak Dullah sakit-sakitan, lemah, dan sudah tua; sedangkan Karlin masih muda, cantik, dan lincah oleh karena itu, wajar apabila Karlin meninggalkannya dan dekat dengan Ruswan. Pak Dullah II memberikan nasehat bahwa terlambat jika akan membunuh Ruswan dan Karlin karena Pak Dullah sebentar lagi mati akibat racun tikus yang diminumnya.

Sukapti merasa khawatir dengan keadaan ayahnya yang tidak mau melupakan peristiwa di restoran itu. Ayahnya seorang pendendam, sukar sekali melupakan

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, membagi, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan unsur-unsur yang bersangkutan. Unsur-unsur pembangun tersebut dikaji dan dideskripsikan fungsi serta hubungan antarunsurnya sehingga masing-masing unsur yang menunjang makna keseluruhan karya sastra bersama-sama membentuk totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995:35). Pada sebuah wacana sastra, struktur yang terdapat di dalamnya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, struktur tersebut saling mendukung dan menunjang yang akhirnya membentuk suatu keutuhan dan kebulatan makna. Analisis struktural dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keserasian atau keharmonisan komponen karya sastra dalam membentuk keseluruhan struktural (Teeuw, 1988:61). Analisis struktural merupakan tahap awal dari setiap kajian apa pun untuk memberikan gambaran yang jelas dan mengkaji karya sastra dari segi ekstrinsik.

Kajian struktural sulit dihindari sebelum melangkah pada kajian selanjutnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Aspek-aspek karya sastra tersebut membantu tercapainya keutuhan makna sastra yang dikaji melalui pendekatan yang sudah ada. Struktural drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Miharja meliputi tema, latar, penokohan dan perwatakan, konflik, serta tipe drama.

3.1 Tema

Keberadaan tema tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Sebagai elemen struktur sastra, tema menjadi inti cerita. Setiap fiksi mempunyai dasar atau tema yang

kesalahan orang lain, dan sukar memaafkan orang lain, sampai-sampai mengigau bicara sendiri, bahkan menuduh suaminya sebagai seorang pemeras, penyalah guna kekuasaan yang telah ditangkap dan dimasukkan penjara bersama Ruswan. Pak Dullah membayangkan keadaan sebuah penjara yang ramai oleh tahanan yang masuk dibawa oleh seorang tentara. Terdapat tahanan politik yang sudah lama dipenjara karena perbuatan licik Musawir dan Ruswan, terdapat pula tahanan Tionghoa bernama Liong Hin yang dituduh sebagai penyelundup. Sukapti berusaha menyadarkan ayahnya dari prasangka dan fitnah-menfitnah terhadap orang-orang di sekelilingnya.

Pak Dullah menjadi sadar atas kesalahannya. Ia merasa sombong, puas dengan anggapannya sendiri, orang yang sempurna tanpa cacat. Kecurigaannya terhadap menantu dan istrinya tidak tepat karena kedekatan mereka dengan Ruswan adalah untuk bekerja sama menyelidiki dan menangkap Ruswan sebagai koruptor dan penyelundup yang telah bekerja sama dengan pihak luar negeri. Pak Dullah hanya memantas-mantaskan semua kejadian yang ada di kantor, di restoran, dan di penjara yang sebenarnya kejadian tersebut tidak benar adanya.

Pak Dullah sangat menyesal dan benar-benar sadar dengan kenyataan yang diungkapkan oleh Musawir dan Karlin. Ia sudah bosan hidup, kembali semangat ingin hidup lebih lama untuk menebus kesalahan terhadap istri, anak, dan menantunya. Penyakit Pak Dullah semakin kambuh. Hasan berusaha memanggil mbok dukun untuk menyembuhkan Pak Dullah yang dianggap kerasukan setan. Pak Dullah marah-marah saat mbok dukun membaca mantra-mantranya. Ia segera mengusir Hasan dan Mbok Dukun karena tidak merasa kerasukan setan. Melihat kondisi ayahnya yang semakin buruk, Sukapti dan Musawir segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan ayahnya. Ajal telah menjemput Pak Dullah, ia meninggal bukan karena meminum racun tikus, tetapi meninggal karena serangan jantung.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, membagi, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan unsur-unsur yang bersangkutan. Unsur-unsur pembangun tersebut dikaji dan dideskripsikan fungsi serta hubungan antarunsurnya sehingga masing-masing unsur yang menunjang makna keseluruhan karya sastra bersama-sama membentuk totalitas kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1995:35). Pada sebuah wacana sastra, struktur yang terdapat di dalamnya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, struktur tersebut saling mendukung dan menunjang yang akhirnya membentuk suatu keutuhan dan kebulatan makna. Analisis struktural dilakukan dengan tujuan untuk mencapai keserasian atau keharmonisan komponen karya sastra dalam membentuk keseluruhan struktural (Teeuw, 1983:61). Analisis struktural merupakan tahap awal dari setiap kajian apa pun untuk memberikan gambaran yang jelas dan mengkaji karya sastra dari segi ekstrinsik.

Kajian struktural sulit dihindari sebelum melangkah pada kajian selanjutnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Aspek-aspek karya sastra tersebut membantu tercapainya keutuhan makna sastra yang dikaji melalui pendekatan yang sudah ada. Struktural drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja meliputi tema, latar, penokohan dan perwatakan, konflik, serta tipe drama.

3.1 Tema

Keberadaan tema tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Sebagai elemen struktur sastra, tema menjadi inti cerita. Setiap fiksi mempunyai dasar atau tema yang

merupakan sasaran tujuan (Tarigan, 1984:125). Tema adalah makna sebuah karya yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana (Stanton via Nurgiyantoro, 1995:66). Fungsi utama tema merangkum permasalahan yang dijabarkan pengarang melalui cerita secara utuh. Suatu karya sastra tidak dapat hidup tanpa ada tema yang menjadi jiwa bagi karya sastra.

3.1.1 Tema mayor

Tema mayor adalah permasalahan utama dan dominan yang mendasari serta menjiwai keseluruhan analisis cerita yang berhubungan dengan tokoh utama. Tema mayor drama *Pak Dullah In Extremis* adalah *orang yang ekstrem dapat menimbulkan permusuhan dengan orang lain sehingga hidupnya tidak tentram.*

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* Pak Dullah putus asa dalam menghadapi penyakitnya. Ia mempunyai harapan terakhir yang dikatakan sebagai bentuk protes terhadap segala yang mengecewakan dan mematahkan hati dengan menghancurkan diri sendiri sehingga terlihat Pak Dullah sebagai orang yang sangat ekstrem terhadap perbuatan yang dilakukannya. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Pak Dullah II

Sungguh besar kata protes yang kau gunakan itu, karena di dalamnya terbayang suatu dinamik dan keberanian. Tapi aku tahu, bahwa dinamik dan keberanian semacam itu tidak ada padamu. Bahkan sebaliknya, kau malah sudah dikuasai oleh rasa takut, yaitu takut hidup dalam penderitaan terus menerus karena penyakitmu. Kau sudah dibikin bosan hidup karenanya. Sudah putus asa. Jadi bukan ingin memprotes ini dan itu.

Pak Dullah II

Kalau begitu kau sedikit sekali mengenal aku sebagai seorang idealis yang mempunyai prinsip-prinsip yang tegas. Aku seorang penentang segala kekotoran, kepalsuan dan ketidakadilan di dunia ini secara konsekuen. Dan dalam kekonsekuenanku itu aku ingin mati secara konsekuen pula yaitu dalam memprotes. (PDE:6-7)

Data tersebut menunjukkan protes yang digunakan Pak Dullah merupakan rasa takut, yaitu takut hidup dalam penderitaan karena penyakitnya. Sebenarnya Pak

Dullah putus asa, bukan ingin memprotes semua yang tidak sesuai dengan hatinya. Pak Dullah sangat ekstrem, ia tidak mau dikatakan sebagai orang yang putus asa karena merasa sebagai orang yang yang idealis, mempunyai prinsip-prinsip yang tegas, penentang segala kekotoran, kepalsuan di dunia ini dan sebagai orang yang konsekuen sehingga ingin mati dengan bunuh diri dalam memprotes sesuai dengan prinsip-prinsip dan idealismenya. Keekstreman Pak Dullah membuat dirinya memusuhi orang-orang terdekatnya, khususnya Ruswan. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Pak Dullah II

Tapi toh aku masih tetap belum yakin benar, bahwa kau ini sudah bulat mau mati. Karena apa? Karena aku tahu, bahwa kau ini sebenarnya menaruh benci dan dendam terhadap orang lain, terutama terhadap si Ruswan itu. Dan aku tahu, rasa dendam selalu dibarengi dengan nafsu mau memberikan pembalasan. Dan nafsu seperti itu tidak boleh tidak akan membikin kau masih ingin hidup terus, agar dapat melaksanakan pembalasan itu. Itulah maka kukatakan kau sebetulnya masih ingin hidup terus. Betul tidak?

Pak Dullah

Memang aku benci dan dendam.... (PDE:42)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah II belum yakin benar bahwa Pak Dullah ingin mati dengan bunuh diri karena ia masih menaruh rasa benci dan dendam terhadap orang lain terutama Ruswan. Pak Dullah masih berkeinginan untuk melakukan pembalasan sehingga membuat hidupnya tidak tenang karena dorongan keinginan itu tidak memperbolehkan dirinya untuk cepat mati sebelum mengadakan pembalasan dan Pak Dullah mengakui bahwa ia benci dan dendam sehingga sebenarnya ia ingin hidup terus.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor atau tema tambahan merupakan makna yang terdapat dalam bagian-bagian cerita tertentu. Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* ada empat tema minor sebagai berikut.

- a. *Kedudukan dan kekuasaan yang disertai keserakahan membuat orang semakin lupa diri.*

Data yang menggambarkan tema minor tersebut yaitu:

Letnan Musawir

Dia ternyata seorang koruptor dan penyelundup kaliber besar, pak, yang bekerja sama dengan penyelundup yang ulung diluar negeri. Telah lama ia dibiarkan menjalankan praktik-praktik busuknya itu tanpa dicurigai dan ditangkap. Tapi yah dapat dimengerti, kedudukan dan kekuasaan yang dibarengi dengan keserakahan materi pasti akan membikin manusia menjadi serigala yang jahat, jika dibiarkan merajalela. Tapi sekarang kami dari pihak tentara mau mengadakan pembersihan yang radikal.

Pak Dullah

Aku sungguh gembira, kata Pak Dullah. Sudah lama seharusnya diadakan pembersihan demikian itu. *(mengangguk-angguk senang)*. (PDE:56)

Data tersebut menunjukkan Ruswan adalah seorang koruptor dan penyelundup kaliber internasional. Kedudukan dan kekuasaan yang telah diperoleh bagi dirinya belum cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya. Ruswan terlalu serakah terhadap kedudukan dan kekuasaan yang telah diraihinya sehingga membuat ia menjadi lupa diri serta ingin meraih materi dengan segala cara. Akhirnya kejahatan yang dilakukan Ruswan terbongkar dan menurut laporan Letnan Musawir pihak tentara akan mengadakan pembersihan. Pak Dullah sangat gembira mendengar kabar Ruswan telah tertangkap dan seharusnya ia sudah ditangkap sejak dahulu.

- b. *Orang yang melakukan penyelidikan perlu memiliki kepandaian pendekatan terhadap orang lain.*

Data yang mendukung tema minor tersebut:

Letnan Musawir

Ruswan, Pak, kepalanya Bu Lien. Dia sudah lama kubayangi dan menyelidikanku telah berhasil. Berkat Bu Lien pula yang banyak sekali memberikan keterangan-keterangan rahasia mengenai diri orang itu. Bodohnya orang itu, ia mempercayakan segala rahasianya kepada bu Lien. Enak saja kami.

Pak Dullah II

Istrimu itu rupanya pandai sekali bermain sandiwara, Pak Dullah II menyatakan kesimpulannya. **(PDE:56)**

Letnan Musawir dan Karlin telah bekerja sama dalam rangka penyelidikan terhadap pegawai tinggi yang korupsi. Mereka berdua telah berhasil dalam penyelidikan tersebut. Karlin banyak membantu Letnan Musawir memberikan keterangan-keterangan yang berharga dari Ruswan. Hal itu terjadi karena kedekatan Karlin selama ini dengan Ruswan. Karlin pandai bermain sandiwara untuk misi penyelidikan Ruswan dengan berperan sebagai orang yang bekerja di kantor Ruswan sehingga dengan mudah Ruswan mempercayakan segala rahasianya kepada Karlin.

c. Anak yang berbakti kepada orang tua dapat menyadarkan kesalahan orang tua.

Data yang mendukung tema minor tersebut yaitu:

Pak Dullah

Kapti, aku lebih banyak mengetahui tentang suamimu itu. Kalau aku mesti terus terang kepadamu, maka aku harus bilang, bahwa suamimu itu seorang pemereras, seorang penyalah guna kekuasaan. Buktinya ia ditangkap sekarang.

Sukapti

Ayah! Kapti menjerit sambil bangkit dari duduknya. Ayah sangat kejam menghukum dia. Padahal kuharap ayah mau membela dia. Ayah malah turut menuduh. Aku tidak mengira bahwa ayah sampai hati untuk turut mendakwa. Padahal akau tahu, ini cuma prasangka dari ayah sendiri. Ayah ternyata sudah kejangkitan pula oleh penyakit prasangka dan fitnah menfitnah itu. Padahal ayah sering menyatakan bahwa penyakit itu sangat ayah kutuki. Tapi apa buktinya sekarang...? Cobalah ayah adakan kritik diri sendiri. Tinjaulah sekali-kali ke dalam diri sendiri. Mawas diri! **(PDE:52)**

Data tersebut menggambarkan Sukapti tidak berkenan jika suaminya dituduh sebagai seorang pemereras dan penyalah guna kekuasaan, tetapi ayahnya merasa mengetahui lebih banyak tentang suaminya dengan bukti Musawir telah ditangkap. Sukapti mengharapkan agar ayahnya mau membela suaminya, tetapi justru turut menuduh dan mendakwa. Sukapti mengerti bahwa ayahnya berprasangka dan menfitnah suaminya. Ayahnya dikenal sebagai orang yang mengutuki prasangka dan

finah-memfitnah. Sukapti berusaha menyadarkan ayahnya dengan menganjurkan untuk selalu mengkritik diri sendiri.

d. *Penyembuhan secara medis dan alternatif boleh dilakukan, tetapi pada akhirnya Tuhan yang menentukan.*

Data yang mendukung tema minor tersebut:

Pak Dullah marah-marah, *Mbok* Dukun mengira bahwa Pak Dullah kemasukan setan. Ia segera membaca mantranya untuk mengusir setan yang masuk dalam tubuh Pak Dullah. Data yang mendukung pernyataan tersebut ialah:

Mbok Dukun

Allohumaini baidal iblis, baidal setan! Baid! Baid! (*isyarat tangan*) Tuh, ka ditu sing jauh ka Madiuuun! Tuh ka ditu sing anggang, ka seberang, ka palembaaaaaaaang! Baiiiid! sing jauh!

Pak Dullah

Tidak ada setan di sini! bentak Pak Dullah lagi. (*kepada Hasan dan Mbok Dukun*) kamu berdua setan-setan belongkotan. Pergilah dari sini! Pergi! pergi! (*menghalau kedua orang itu keluar, sambil keluar Mbok Dukun terus saja berseru-seru*). (PDE:57)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah marah-marah sehingga *Mbok* Dukun perlu menenangkan dan menyembuhkannya dari setan yang masuk ke dalam tubuh Pak Dullah. *Mbok* Dukun membaca mantra-mantra dengan keras untuk menolak sesuatu di udara dengan mengangkat kedua belah tangannya sebagai isyarat atau cara menolak setan yang masuk dalam tubuh Pak Dullah. Pak Dullah semakin marah lalu mengusir Hasan dan *Mbok* Dukun pergi menjauhinya karena ia merasa tidak kemasukan setan. Tanggapan Pak Dullah berbeda saat ia dipanggilkan dokter oleh Musawir dan Karlin karena kondisi Pak Dullah yang semakin lemah. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Dokter

Ya ini bukan racun tikus. Ia cuma belerang. Tidak berbahaya. Sekurang-kurangnya tuan tidak akan mati karenanya. Saking gembiranya Pak Dullah berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil, lalu sambil sorak-sorak memeluk Karlin.

Dokter dan Karlin segera memburu. Pak Dullah II melesat hilang dalam gelap. Pak Dullah menghembuskan napasnya yang penghabisan. Dia sudah tidak ada lagi, kata dokter melepaskan nadi Pak Dullah. (PDE:63)

Data tersebut menggambarkan saat dokter menyatakan bahwa racun yang diminum Pak Dullah bukan racun tikus tetapi belerang yang tidak berbahaya. Ia sangat senang, berjingkrak-jingkrak dan bersorak-sorak seperti anak kecil karena dokter memberikan harapan bahwa sekurang-kurangnya ia tidak mati jika meminum belerang tersebut, tetapi Tuhan berkehendak lain, Pak Dullah akhirnya meninggal.

3.2 Penokohan dan Perwatakan

3.2.1 Penokohan

Tokoh-tokoh cerita mempunyai peranan yang berbeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1988:17). Tokoh utama maupun tokoh bawahan sama-sama berperan dalam cerita.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh sentral. Tokoh utama adalah tokoh yang dominan dalam pemunculan setiap cerita yang diciptakan oleh pengarang. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan dan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* terdapat tujuh belas tokoh yaitu: Pak Dullah, Pak Dullah II, Karlin, Ruswan, Sukapti, Musawir, Amir, Liong Hin, Kapten Joko, bujang Hasan, seorang pelayan restoran, seorang kopral tentara, seorang tawanan yang ditembak karena dituduh mata-mata, seorang tahanan politik, seorang tentara biasa, mbok dukun, dan seorang dokter. Sebagai tokoh utama adalah Pak Dullah sedangkan yang lainnya adalah tokoh-tokoh bawahan. Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangan banyaknya keterlibatan pada setiap bagian cerita.

bujang Hasan, seorang pelayan restoran, seorang kopral tentara, seorang tawanan yang ditembak karena dituduh mata-mata, seorang tahanan politik, seorang tentara biasa, mbok dukun, dan seorang dokter. Sebagai tokoh utama adalah Pak Dullah sedangkan yang lainnya adalah tokoh-tokoh bawahan. Hal tersebut berdasarkan pada pertimbangan banyaknya keterlibatan pada setiap bagian cerita. Keadaan fisik, merupakan masalah yang dihadapi baik masalah pribadi ataupun masalah dengan orang lain yang selalu menonjol dibandingkan dengan tokoh lain. Waktu yang diperlukan dalam pemunculan berbagai masalah paling banyak dan sangat mendukung pemunculan tokoh utama tersebut. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Pak Dullah

Memprotes segala yang mengecewakan hati, yang mematahkan hatiku selama ini.

Pak Dullah II ketawa kecil.

Memprotes dengan menghancurkan diri sendiri. Ha ha, bagaimana kau ini?! Sedang kau mengakui sendiri, takkan ada hasilnya. (PDE:4)

Pak Dullah II

Sungguh besar kata protes yang kau gunakan itu, karena dalamnya terbayang suatu dinamik dan keberanian. Tapi aku tahu, bahwa dinamik dan keberanian semacam itu tidak ada padamu. Bahkan sebaliknya, kau malah sudah dikuasai oleh rasa takut, yaitu takut hidup dalam penderitaan terus-menerus karena penyakitmu. Kau sudah dibikin bosan hidup karenanya. Sudah putus asa. Jadi bukan ingin memprotes ini dan itu. (PDE:6)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada awal cerita sudah dapat diketahui bahwa Pak Dullah yang dalam keadaan putus asa karena penyakitnya. Ia berusaha memprotes segala yang mengecewakan hati dengan penuh dinamik dan keberanian yaitu menghancurkan diri sendiri yang pasti tanpa hasil. Pak Dullah II menganggap bahwa Pak Dullah takut menghadapi penderitaan terus menerus dengan keadaannya yang sakit-sakitan sehingga membuat ingin cepat mati dan bukan ingin memprotes.

Pak Dullah sebagai tokoh utama juga dihadapkan pada masalah saat menghadapi kematiannya. Data yang mendukung pernyataan tersebut ialah:

Pak Dullah II menghampiri,

Syukur kau sekarang menyesal. Kau insyaf sekarang, bahwa kau selama ini tidak adil terhadapnya. Itu, seperti telah kukatakan berulang-ulang, karena cemburu, terlalu curiga. Memang benar kata anakmu tadi kau sekali-kali harus meninjau kedalam dirimu sendiri dan mengeritik dirimu sendiri sehingga kesalahan jangan selalu dicari pada orang lain saja. Ini filsafat sangat sederhana dan sangat usang, tapi dengan keusangannya itu kebenarannya tetap. Hanya sayang, karena kesederhanaannya itu, maka orang tidak suka melaksanakannya. Orang lebih suka menganjurkannya kepada orang lain. **(PDE:59)**

Pak Dullah

Huree! Huree! Aku hidup lien! Aku hidup terus. Kita hidup terus! Kita hidup baru. Dengan orang-orang seperti kau, dan menantu kita si Musawir, dan anak kita Kapti yang jujur yang berani aku ingin hidup terus ingin berjuang terus menentang segala kekotoran dan kebatilan di dunia ini. Dan sekarang *(memeluk Kapti)* sambil meninjau selalu kedalam diri sendiri... Huree! Huree! Terima kasih Dok, *(menggoncang-goncang tangan menghela-hela napas dengan sangat berat, dan kemudian sambil menekan dadanya menggelayang)*. Ya Allah mau ke mana kita ini? Juga racun dipalsu orang *(jatuh tersungkur ke lantai)*. **(PDE:63)**

Pak Dullah saat menjelang kematian menyesal dan insyaf, bahwa ia telah berlaku tidak adil terhadap istri, menantu, dan anaknya. Hal itu terjadi karena ia curiga terhadap menantunya dan cemburu terhadap istrinya. Pak Dullah harus sadar dengan meninjau dan mengeritik diri sendiri sehingga kesalahan tidak hanya dilimpahkan kepada orang lain. Semangat dan harapannya muncul kembali sesuai dengan prinsipnya bahwa ia ingin hidup, ingin berjuang, menentang segala kekotoran dan kebatilan di dunia bersama Karlin, Musawir, dan Sukapti, anaknya. Tuhan berkehendak lain. Akhirnya Pak Dullah meninggal karena semakin parah penyakitnya

Tampak jelas sebagai tokoh utama dalam drama *Pak Dullah In extremis* ini dari awal cerita hingga akhir cerita lebih banyak dikenai masalah. Ia sebagai tokoh utama secara tidak langsung banyak berhubungan dengan tokoh lain dan membutuhkan waktu penceritaan yang banyak. Pusat perhatian pembaca tertuju pada tokoh utama karena banyak masalah yang dihadapinya.

1) Pak Dullah II

Pak Dullah II merupakan simbolisme dari Pak Dullah, yaitu sebagai wujud yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan suara hati nurani Pak Dullah. Data yang mendukung pernyataan itu adalah sebagai berikut.

Dari gelap sebelah kiri muncullah Pak Dullah yang melangkah ke arah meja. Ia berpakaian celana dril dan kemeja putih, serba kumal. Pecinya sedikit mencong kekiri. Tangannya menggenggam sebuah bungkus kecil yang ditaruhnya di atas meja. Kemudian ia melangkah kesebelah kanan, ke dalam gelap dan sebentar kemudian muncul kembali dengan membawa sebuah gelas, berisi air yang ditaruhnya pula di atas meja. Tangannya membuka bungkus tapi tidak terus, melainkan menarik laci meja, dan diambilnya sehelai kertas. Ia hendak menulis sesuatu tapi pada saat itu muncullah dari sebelah kiri Pak Dullah II yang berpakaian serba putih bersih dan berperawakan yang kira-kira sama dengan Pak Dullah, tapi nampak lebih muda dan lebih cerdas. Dengan tenang ia menegur Pak Dullah. **(PDE:3)**

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah II diwujudkan dengan berpakaian serba putih, bersih, berperawakan yang kira-kira sama dengan Pak Dullah, penampilannya yang lebih muda, dan cerdas daripada Pak Dullah II. Pak Dullah penampilannya kumal, berpakaian dril dan kemeja putih serta penuh keputusan akan melakukan bunuh diri dengan terakhir menulis surat untuk keluarganya.

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* tokoh Pak Dullah II sangat membantu peran tokoh Pak Dullah, karena yang dapat melihat dan mendengar ucapan dan tingkah laku Pak Dullah II hanyalah Pak Dullah. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu: Pada saat itu muncul Kapti dari sebelah kiri memakai gaun hamil. Ia tidak bisa melihat atau mendengar Pak Dullah II. **(PDE:32)**

Muncullah Sukapti dengan memakai gaun hamil. Sukapti tidak bisa mendengar dan melihat Pak Dullah II karena Pak Dullah II merupakan suara pikiran sehat dan hati nurani Pak Dullah. Pak Dullah II selalu mengiringi segala pemikiran dan tingkah laku Pak Dullah, sehingga tokoh Pak Dullah II selalu berada di samping Pak Dullah. Hal itu terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II

Tunggu saja. Dengarlah, Dullah, sedikitnya aku ragu, apakah segala yang kau pandang telah terjadi dalam sel itu benar-benar telah terjadi. Apakah itu bukan ciptaan fantasimu lagi? Seperti tadi mengenai kejadian antara Ruswan dengan istrimu, Karlin, di kantornya itu? Aku khawatir fantasimu sangat hidup, sangat kreatif dan asyik memantas-mantas mematut-matut semua itu seolah-olah betul-betul pernah terjadi. Pendeknya aku khawatir kau sangat kuat dikuasai oleh prasangka-prasangka yang cuma fantasi belaka. **(PDE: 38)**

Berdasarkan data tersebut diketahui Pak Dullah II berusaha menyadarkan Pak Dullah bahwa yang dilihat tentang kejadian dalam sel, kejadian antara Ruswan dan Karlin di kantor merupakan fantasi-fantasi yang dikuasai prasangka-prasangka belaka, belum tentu benar. Pak Dullah terlalu asyik memantas-mantaskan segala kejadian dalam khayalannya sehingga semakin membuat dirinya menderita karena merasa dijauhi oleh orang-orang terdekatnya.

2) Karlin

Karlin, istri Pak Dullah, adalah tokoh bawahan membantu berkembangnya cerita-cerita sehingga begitu menarik. Tokoh Karlin banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya terutama pada tokoh utama. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

Ya, karena kecantikanmu terlalu menggiurkan hatiku. *(memeluk, tapi dielakkan).*

Karlin

Ah kau, pembujuk....

Tiba-tiba Pak Dullah muncul dari sebelah kanan. Karlin kaget dan menjerit. **(PDE:46)**

Karlin sebagai tokoh bawahan yang berperan sebagai istri muda Pak Dullah, telah bermesraan dengan Ruswan di sebuah restoran. Pak Dullah memergokinya. Jelas terlihat Pak Dullah sangat marah dan cemburu melihat kejadian itu sehingga Pak Dullah berkeinginan untuk membunuh kedua-duanya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Pak Dullah

Aku mau bunuh dua-duanya (*berteriak*). Mau habiskan riwayat kedua-duanya (*membanting gelas ke lantai, pecah berantakan*). (PDE:47)

Pak Dullah merasa tidak tahan terhadap perlakuan istrinya yang telah berselingkuh dengan Ruswan sehingga Pak Dullah marah dan berteriak-teriak membanting gelas serta semakin mendukung keaduan Pak Dullah yang telah sakit-sakitan semakin parah.

3) Ruswan

Ruswan adalah teman Pak Dullah semasa sekolah. Ia membandingkan dirinya dengan Pak Dullah tentang kedudukan dan kekuasaan yang diraihinya. Ruswan merupakan tokoh bawahan yang membantu berlangsungnya cerita. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

O ya , bagaimana dengan suamimu itu, Lien? Sudah baikan dia? Tempo hari kan dirawat di rumah sakit, bukan? Ya, penyakit begitu mesti hati-hati benar. Tapi sekarang ilmu kedokteran sudah jauh majunya. Penyakit begitu sudah bukan penyakit berbahaya lagi. Bisa diobati, bisa sembuh. Sembuh sama sekali. Tapi, ya, itu makan ongkos. Harus banyak duit. Kau tahu sendiri, tidak semua dokter orang-orang sosiawan dan dermawan, bukan? Kalau bisa mereka itu memeras kantong pasien-pasiennya itu. Begitu mata duitan mereka itu umumnya. (*mengambil sigaret dari mejanya, dinyalakan, Lien mulai mengetik lagi*). Aku sungguh kasihan dengan suamimu itu, kami teman sekolah dulu, dan diantara teman-teman sekolah dialah yang paling sial nasibnya. Yang lain-lain sudah banyak yang punya kedudukan tinggi di masyarakat, tapi dia rupanya hanya bertambah ubannya saja. (PDE:21)

Ruswan adalah teman Pak Dullah semasa di suatu sekolah. Ia menanyakan keadaan Pak Dullah, suami Karlin, saat berada di kantor. Untuk penyembuhan total atas penyakit Pak Dullah membutuhkan biaya banyak. Ruswan merasa kasihan terhadap Pak Dullah karena mereka adalah teman sekolah dan di antara teman-teman sekolah Pak Dullah yang paling sial nasibnya, sedangkan yang lain sudah banyak yang mempunyai kedudukan tinggi, tetapi Pak Dullah hanya bertambah uban.

4) Sukapti

Sukapti sebagai tokoh bawahan membantu berlangsungnya cerita. Sukapti sebagai anak Pak Dullah dari istri tua yang sudah meninggal. Ia selalu berupaya menyadarkan Pak Dullah dari rasa curiga dan cemburu kepada orang-orang terdekatnya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Sukapti

Ayah! Kupikir ayah sendiri yang salah kira. Tak ada saya atau kak Mus memandang ayah itu demikian. Sebaliknya kak Mus selalu memandang ayah dengan penuh penghargaan dan rasa hormat. Tapi ayah sendiri yang selalu penuh kecurigaan. Pemerasan-pemerasan yang ayah tuduhkan itu tidak pernah kak Mus lakukan. Saya tahu itu, dan saya berani sumpah. **(PDE:52)**

Sukapti sangat menyayangkan sikap ayahnya yang berprasangka buruk terhadap suaminya, Musawir, karena dituduh sebagai tukang korupsi, pemeras, dan penyalah guna kekuasaan. Sukapti menyadarkan ayahnya untuk koreksi diri terhadap semua prasangka dan fitnah yang ditujukan kepada suaminya. Ia mengetahui kalau suaminya menghargai dan menghormati ayahnya sehingga tidak mungkin jika suaminya melakukan perbuatan yang dituduhkan oleh ayahnya.

5) Musawir

Musawir adalah tokoh bawahan yang membantu cerita berjalan dengan baik. Ia selalu mengutamakan kepentingan negara untuk menangkap orang-orang yang sangat merugikan negara. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Letnan Musawir

Dia ternyata seorang koruptor dan penyelundup kaliber besar, pak, yang bekerja sama dengan penyelundup-penyelundup yang ulung di luar negeri. Telah lama ia dibiarkan menjalankan praktik-praktik busuknya itu tanpa dicurigai dan ditangkap. Tapi yah dapat dimengerti kedudukan dan kekuasaan yang dibarengi dengan keserakahan materi pasti akan membikin manusia menjadi serigala yang jahat, jika dibiarkan merajalela. Tapi sekarang kami dari pihak tentara mau mengadakan pembersihan yang radikal. **(PDE:56)**



Letnan Musawir merupakan menantu Pak Dullah yang menikah dengan Sukpti anak satu-satunya dari Pak Dullah dengan istri tua Pak Dullah yang sudah meninggal. Musawir telah melakukan penangkapan terhadap Ruswan yang merupakan seorang pemeras, penyelundup yang bekerja sama dengan penyelundup-penyelundup di luar negeri.

6) Kapten Joko

Kapten Joko merupakan salah satu tokoh bawahan yang membantu cerita ini berjalan dengan baik. Ia sebagai pimpinan disebuah markas tentara pada zaman revolusi. Kapten Joko bersama anak buahnya menangkap para pengkhianat bangsa. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Kapten cuma bikin isyarat supaya orang itu diseret terus ke luar. Sebentar kemudian di luar terdengar suara letusan pistol dua kali. Sunyi beberapa jurus dalam ruangan. Kemudian kapten berkata,
Begitulah ganjaran pengkhianat-pengkhianat bangsa, kita akan basmi semua kutu-kutu busuk itu. **(PDE:12)**

Data tersebut menunjukkan Kapten Joko memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk menyeret tahanan keluar markas dan menembaknya.

7) Kopral tentara

Kopral tentara adalah tokoh bawahan yang berperan sebagai bawahan Kapten Joko. Tugasnya menangkap dan membunuh mata-mata musuh. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Tawanan

Saya sungguh tidak berdosa, Pak. Saya bukan mata-mata musuh. Saya cuma pedagang kecil, tukang jualan tahu.

Tentara itu marah, dan orang itu ditendangnya,

Diam lu! Gua banting lu! Gua tembak lu! *(mencabut pistolnya)*. Mau mati sekarang, Lu! Ayo jongkok lu, jongkok!

Dengan gemetar orang itu berjongkok, lalu ditendang lagi.

Tawanan

Ampun Pak. Ampun. **(PDE:10-11)**

Data tersebut menunjukkan Kopral tentara menangkap mata-mata musuh. Tawanan tersebut mengelak kalau ia dituduh sebagai mata-mata musuh karena ia hanya seorang pedagang kecil yang berjualan tahu. Kopral tentara itu semakin marah dan tahanan tersebut disuruh jongkok serta ditendangnya. Dengan gemetar tahanan tersebut menuruti kemauan tentara itu dan meminta belas kasihan kepada kopral tersebut untuk dibebaskan dari tuduhan sebagai mata-mata musuh.

8) Tawanan

Tawanan adalah tokoh bawahan yang bernasib sial karena dituduh sebagai mata-mata musuh pada zaman revolusi. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Kopral tentara

Saya telah geledah seluruh tubuhnya. Dan kudapati dalam saku bajunya sehelai uang rupiah penjajah disisipkan diantara uang Republik.

Kapten Joko

O ya? Kurang ajar, Apa lagi?

Kopral tentara

Sapu tangannya mempunyai warna-warna merah-putih-biru.

Kapten Joko

Bakeru! Mana bukti-bukti itu?

Kopral Tentara

Ini Pak. *(meletakkan kedua benda itu di atas meja)*. Dan itu bukti ketiga. *(meletakkan sebuah cermin kecil berbentuk bundar)*.

Kapten Joko

Aaaah, cermin ya! Kurang ajar, dia betul-betul mata-mata musuh. Hai Kopral, bikin pendek saja, angkat dia! *(membikin syarat menembak dengan telunjuk)*. Lebih sukar dari tadi kopral itu menyeret tahananannya itu hendak dibawa ke luar, tapi orang itu tiba-tiba bertekuk lutut depan kapten dan menangis melolong-lolong.

Kapten cuma bikin isyarat supaya orang itu diseret terus ke luar. Sebentar kemudian terdengar suara letusan pistol dua kali. Sunyi beberapa jurus dalam ruangan. **(PDE:11-12)**

Data tersebut menggambarkan Kopral tentara telah menggeledah tawanan dan menemukan uang rupiah penjajah yang disisipkan di antara uang republik, sapu tangan warna merah-putih-biru serta cermin bundar. Kapten joko membuat perintah

kepada kopral untuk menyeret tawanannya keluar markas. Tahanan itu menangis sambil berlutut minta belas kasihan, tetapi kapten membuat isyarat kepada kopral dan terdengarlah letusan pistol dua kali. Tawanan itu telah ditembak mati.

9) Amir

Amir adalah tokoh bawahan yang bekerja sebagai pelayan kantornya Ruswan yang bertugas melayani seluruh keperluan kantor. Hal itu terungkap pada data berikut ini.

Ia membuka bajunya lalu ditaruhnya pada sandaran kursi yang kemudian didudukinya. Pesuruh kantor muncul dengan membawa segelas kopi susu yang ditaruh di atas meja Ruswan.

Ruswan

Hai, kau ini opas yang baru itu?

Pelayan Kantor

Saya pak, pesuruh baru.

Ruswan

Sebelum ini pernah bekerja?

Pelayan Kantor

Pernah Pak.

Ruswan

Sebagai apa? Juga sebagai opas?

Pelayan restoran

Sebagai pesuruh Pak. (PDE:18)

Data tersebut menggambarkan pelayan kantor bernama Amir berperan membawa segelas susu yang diletakkan di meja Ruswan. Amir merupakan pelayan baru yang bekerja di kantor Ruswan.

10) Liong Hin

Tahanan Tionghoa adalah tokoh bawahan yang bernama Liong Hin dituduh sebagai penyelundup membantu berkembangnya cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis*. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Tahanan Politik

Siapa namamu?

Tahanan Tionghoa

Liong Hin

Tahanan politik

Liong Hin? O, kamu Liong Hin ya. Ya, aku tahu namamu. Kamu saudagar besar. Dituduh apa? Menyelundup tentu, ya.

Liong Hin

Saya tidak tahu. Semuanya tidak terang bagi saya. Menyelundup saya tidak pernah. **(PDE:36-37)**

Berdasarkan data tersebut bahwa Liong Hin sebagai tahanan baru dituduh melakukan penyelundupan yang tidak pernah dilakukan. Pemunculan tokoh Liong Hin hanya saat berada dalam penjara bersama tahanan politik yang sudah lama berada dalam penjara.

11) Tahanan Politik

Tahanan adalah sebagai tokoh bawahan yang menjadi korban pegawai tinggi yang berkuasa yaitu Ruswan dan Letnan Musawir. Hal tersebut terungkap pada data berikut ini.

Tahanan politik

Ah omong kosong. Aku tahu mentalitet pedagang-pedagang besar seperti kamu. Semuanya sama saja. Tanpa menyelundup, tanpa menyogok, tanpa mengacau buku untuk mengelakkan pajak, perusahaan kamu takkan berjalan, akan macet, akan bangkrut. Kamu tentu tahu itu pegawai tinggi yang namanya Ruswan, dan itu Letnan Musawir. Mereka sekongkol dengan orang-orang macam kamu. Tapi mereka berkuasa. Aku dijebloskan mereka ke sini.

Liong Hin

Karena apa?

Tahanan Politik

Entah. Tanya pada mereka sendiri atau pada setan-setan lainnya. Aku tidak tahu. **(PDE:37)**

Data tersebut menunjukkan adanya tokoh yang berperan sebagai tahanan politik. Ia menganggap bahwa mental-mental pedagang besar tanpa menyelundup, menyogok, mengacau buku keuangan untuk mengelakkan pajak perusahaan, tidak akan berjalan dan bangkrut. Liong Hin pasti mengetahui pegawai tinggi yang bernama Ruswan dan Letnan Musawir. Mereka yang telah menjebloskan tahanan

politik ke dalam penjara menjadi seorang tahanan meskipun ia tidak mengetahui kesalahannya.

12) Tentara

Peran tentara adalah tokoh bawahan telah membantu berlangsungnya drama ini, meskipun perannya hanya membutuhkan waktu sedikit dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh tentara kehadirannya bertugas menghantarkan seorang tahanan yang masuk dalam sel penjara.

13) Pelayan Restoran

Pelayan restoran sebagai tokoh bawahan juga membantu berlangsungnya drama ini. Ia bertugas melayani seluruh keperluan pengunjung restoran. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Ruswan

Teh es saja. Jangan pakai gula.

Pelayan

Tidak pakai nasi, tuan? **(PDE:44)**

Data tersebut menunjukkan bahwa pelayan restoran hanya berperan melayani Ruswan dengan Karlin yang sedang bersama makan di sebuah restoran.

14) Bujang Hasan

Bujang Hasan adalah pembantu Sukapti. Ia memanggil *Mbok Dukun* untuk menenangkan Pak Dullah yang dianggapnya kerasukan setan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pada saat itu bujang Hasan masuk. Bersama dia ikut seorang perempuan tua, mbok dukun, yang segera bertanya,

Mbok Dukun

Mana orang yang kemasukan setan itu? Mana dia? Ini perempuan (*menunjuk kearah Kapti yang karena kaget ngelongo saja beberapa jurus*) Atau laki-laki itu? (*menunjuk Pak Dullah*). **(PDE:57)**

Bujang Hasan sebagai tokoh bawahan bertugas memanggil *Mbok Dukun* untuk menenangkan Pak Dullah yang dianggapnya kerasukan setan .

15) *Mbok Dukun*

Mbok Dukun adalah tokoh bawahan membantu drama *Pak Dullah In Extremis* berlangsung. Ia bertugas sebagai orang yang menenangkan Pak Dullah yang dianggap kerasukan setan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Melihat Pak Dullah marah-marah begitu, mbok dukun yang mengira bahwa dialah yang kemasukan setan itu, segera membaca-baca mantranya. Katanya keras-keras sambil membikin isyarat menolak sesuatu di udara dengan kedua belah tangannya:

Mbok Dukun

Allohumaini baidal iblis, baidal setan! Baid! Baid! (*isyarat tangan*) Tuh, ka ditu sing jauh ka Madiuuun! Tuh ka Ditu sing anggang, ke seberang, ka Palembangaaaang! Baiiiiiid! Sing jauh!

Pak Dullah

Tidak ada setan di sini! Bentak Pak Dullah lagi. (*kepada Hasan dan mbok dukun*) kamu berdua setan-setan belongkotan. Pergilah dari sini! Pergi! Pergi! (*menghalau kedua orang itu keluar. Sambil keluar mbok dukun terus saja berseru-seru*):

Mbok Dukun

Baid! Baid! Tuh ka ditu, sing jauh ka Madiun! Sing anggang ka Palembang!
Baid! Baid! (PDE:57-58)

Data tersebut menunjukkan bujang Hasan telah memanggil *Mbok Dukun* untuk menenangkan Pak Dullah yang telah kerasukan setan. Pak Dullah sangat marah-marah sehingga semakin menambah keyakinan *Mbok Dukun* bahwa Pak Dullah benar-benar kerasukan setan, lalu mbok dukun membaca mantranya keras-keras, Pak Dullah semakin marah dan mengusir pergi mbok dukun dan Hasan, tetapi mbok dukun tetap saja membaca mantranya sambil keluar karena ia menyadari bahwa orang yang kerasukan setan seperti Pak Dullah keadaannya.

16) *Dokter*

Dokter adalah tokoh bawahan yang bertugas memeriksa Pak Dullah saat sakit. *Dokter* membantu berkembangnya cerita sehingga menarik. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Dokter sambil memegang bungkusan racun:

Dokter

Ini bukan racun tikus saya lihat. Ini rupanya belerang biasa, entah dicampur apa (*mengorek-orek racunnya dengan telunjuknya*) Ah, saya pikir tidak dicampuri apa-apa. Coba cium baunya (*mengangkatnya ke bawah hidung Musawir*)

Dokter

Ya ini bukan racun tikus. Ini cuma belerang. Tidak berbahaya. Sekurang-kurangnya tuan tidak akan mati karenanya. (PDE:62-63)

Data tersebut menunjukkan bahwa dokter memeriksa bungkus racun tikus yang telah diminum oleh Pak Dullah berkali-kali. Ternyata menurut dokter racun itu hanya belerang biasa yang tidak dicampuri apa-apa sehingga jika Pak Dullah meminumnya tidak akan mati.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah Pak Dullah, sedangkan tokoh-tokoh yang lain yaitu: Pak Dullah II, Musawir, Karlin, Sukapti, kapten joko, Liong Hin, Amir, bujang Hasan, tahanan politik, Kopral tentara, tentara biasa, pelayan restoran, tawanan, Mbok Dukun, dan dokter adalah tokoh-tokoh bawahan yang membantu berlangsungnya cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis*. Tokoh utama menjadi pusat perhatian dan masalah bagi tokoh-tokoh bawahan. Tokoh-tokoh bawahan mendukung utama sehingga terjadi perbedaan pendapat, konflik, dan penyelesaian sehingga drama terasa mencekam.

3.2.2. Perwatakan

Suatu naskah drama tiap-tiap tokoh mempunyai watak yang berbeda-beda, sesuai dengan peran yang dikehendaki oleh pengarang. Watak tokoh ada dua macam yaitu watak datar *flat character* yaitu tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita, dan watak bulat *round character* yaitu tokoh yang mengalami perubahan watak dalam cerita (Kenney, 1966:28). Uraian berikut merupakan analisis mengenai perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis*.

a. Watak Bulat

Watak bulat adalah watak yang mengalami perubahan. Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* terdapat dua tokoh yang memiliki watak bulat. Hal itu terungkap pada data dan analisis sebagai berikut.

1) Pak Dullah

Pak Dullah mempunyai watak bulat. Pada awal cerita Pak Dullah digambarkan sebagai orang yang menentang pembunuhan, baik yang dilakukan secara perseorangan maupun secara besar-besaran seperti dalam revolusi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah

Menghukum manusia tanpa diadili terlebih dahulu, ini berarti membunuh.

Kapten Joko

Revolusi serba cepat. Kita tidak punya waktu untuk mengadakan penyelidikan dan pemeriksaan terlebih dahulu seperti di jaman normal. Mencurigakan, tembak saja. Habis perkara.

Pak Dullah

Bagaimana kalau orang yang dicurigai itu sebetulnya tidak bersalah apa-apa. (PDE:13)

Data tersebut memberikan gambaran watak awal Pak Dullah. Pak Dullah secara prinsipil adalah orang yang tidak suka mencurigai dan membunuh seseorang kalau belum diadili dan ada bukti sehingga harus diadakan penyelidikan dan pemeriksaan supaya tidak terjadi kesalahan membunuh orang. Pak Dullah mengalami perubahan watak ketika ia akan bunuh diri. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II

Apa maksudmu dengan bungkusannya ini? (*mengambil bungkusannya dari meja, lalu dibukanya*). Ini racun warangan untuk membasmi tikus-tikus. Mau kau minum? Bunuh diri? karena patah hati? (PDE:4)

Data tersebut menunjukkan Pak Dullah akan melakukan bunuh diri dengan meminum racun warangan yang digunakan untuk membasmi tikus-tikus karena patah hati. Pak Dullah dikenal sebagai seorang yang konsekuen maka dengan sendirinya

menentang bunuh diri, tetapi Pak Dullah tidak konsekuen dengan prinsip-prinsipnya.

Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Pak Dullah II

Dan secara konsekuen dengan sendirinya akan menentang pula bunuh diri sebagai suatu bentuk yang istimewa daripada perbuatan yang kau tentang secara prinsipil itu. Betul tidak?

Pak Dullah

Memang (*terdengar suaranya kurang yakin*). Tapi... tapi... (*ia tidak lanjut; termenung*). (PDE:9)

Pak Dullah II mengingatkan akan prinsip Pak Dullah yang tidak suka membunuh, tetapi Pak Dullah melanggar prinsipnya sendiri dengan ingin bunuh diri karena takut menghadapi penderitaan penyakitnya. Kecurigaan mengubah watak awal Pak Dullah menjadi suka curiga. Pak Dullah curiga kepada Musawir yang sudah bekerja sama dengan para importir. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah

Memang, lima ribu sampai enam ribu rupiah sekali makan di restoran tidak berarti apa-apa untuk kantong si importir-importir itu, karena mereka akan mendapat untung seribu kali lipat pengeluaran dari pertolongan suamimu itu. Segala-galanya mereka perhitungkan dengan cermat dan licik sekali. Ketahuilah, Kapti, bukan karena rasa persahabatan atau budi atau cinta mereka menjamu atau memberi apa-apa kepadamu itu, bukan. Perkataan cinta atau persahabatan itu tidak ada dalam kamus mereka, itu merupakan kata-kata asing bagi mereka. Bahasa mereka adalah uang-uang-uang dan sekali lagi uang-uang-uang dan untung-untung-untung-untuung saja. Mengerti? (PDE: 51)

Data tersebut menunjukkan bahwa Musawir digunakan sebagai alat para importir untuk melindunginya dari pihak yang berwajib. Mereka mau bekerja sama dan memberi segala sesuatu kepada Musawir jika mereka dapat mengeruk keuntungan yang banyak dengan berkat pertolongan Musawir. Dalam hati mereka tidak ada kata "persahabatan" yang ada hanyalah "uang dan untung". Pak Dullah cemburu terhadap istrinya yang telah berselingkuh dengan Ruswan sebagai musuh bebuyutannya. Karlin dan Ruswan sedang makan-makan di restoran, Pak Dullah

melihat mereka berdua sedang asyik berdua-duaan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Ruswan

Oke darling kau mau apa? Ruswan menyerahkan menu kepada Karlin dan tangannya siap menulis pesanan. Kau suka ivomi? Ivomi sini paling enak diseluruh dunia. **(PDE:43)**

Pak Dullah sadar saat akan meninggal. Ia mulai insyaf dengan segala ketidakadilannya terhadap orang-orang di sekelilingnya. Watak Pak Dullah berubah dari buruk menjadi baik. Hal itu terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II

Syukur kau sekarang menyesal. Kau insyaf sekarang, bahwa kau selama ini tidak adil terhadapnya. Itu, seperti telah kau katakan berulang-ulang, karena cemburu, terlalu curiga. Memang benar kata anakmua tadi-kau sekali-kali harus meninjau ke dalam dirimu dan mengkritik dirimu sendiri, sehingga kesalahan jangan selalu dicari pada orang lain saja. Ini filsafat sangat sederhana dan sangat usang, tapi dengan keusangannya itu kebenarannya tetap. Hanya sayang, mungkin karena kesederhanaannya itu, maka orang tidak suka melaksanakannya. Orang lebih suka menganjurkan kepada orang lain.

Pak Dullah

(pahit) ya, antaranya aku sendiri yang suka begitu. Tapi aku sekarang sudah insyaf *(menghela-hela napas)*.

Pak Dullah II

Bak saja keinsyafanmu itu, walaupun praktis sudah tidak ada gunanya lagi, karena sebentar lagi kau akan mati. Mungkin untuk ketenangan rohmumu selanjutnya, besar artinya.

Pak Dullah

Tapi tidak pernah aku sekeras saat ini ingin hidup terus

Pak Dullah II

Mudah dimengerti. Kau sangat menyesal

Pak Dullah

Ya, itulah maka kau ingin hidup terus. Karena sangat menyesal, kau ingin menebus dosamu terhadap istri dan terhadap anak menantumu. Dan itu hanya dapat kau lakukan kalau kau hidup terus. Tapi rasanya tak mungkin lagi, sudah terlambat. Tiga kali kau minum racunitu. Biarlah ajalmu saja menjadi penebus dosamu-mati dengan membawa sesal yang parah. Alhasil itulah rasanya arti membunuh dirimu sendiri. **(PDE:59-60)**

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah menyesal dan insyaf terhadap wataknya yang buruk yaitu berlaku tidak adil, cemburu, dan curiga terhadap orang-orang di sekelilingnya. Seharusnya ia meninjau dan mengkritik diri sendiri sehingga kesalahan tidak dicari pada orang lain saja. Penyesalannya membuat semangat hidupnya terus kembali. Ia ingin hidup lama dan menebus dosa terhadap istri, anak, dan menantunya, tetapi sudah terlambat ajal akan menjadi penebus dosa Pak Dullah sehingga kematiannya membawa sesal yang parah.

2) Kapten Joko

Kapten joko adalah salah satu tokoh yang mengalami perubahan watak. Apabila ia menemukan mata-mata musuh langsung ditembak tanpa diadili terlebih dahulu. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Kapten cuma membikin isyarat supaya orang itu diseret terus ke luar. Sehentar kemudian di luar tedengar suara letusan pistol dua kali. Sunyi beberapa jurus dalam ruangan. Kemudian kapten berkata, Begitulah ganjaran pengkhianat-pengkhianat bangsa, kita akan basmi semua kutu-kutu busuk itu.

Pak Dullah

Tapi, maafkan... kata Pak Dullah setelah termenung-menung beberapa saat. Apakah yakin bahwa dia itu pengkhianat, mata-mata?

Kapten Joko

Buktinya ada. Saudara lihat sendiri. Bahkan tiga buah banyaknya. itu lebih dari cukup. **(PDE:12)**

Data tersebut menunjukkan bahwa Kapten Joko langsung membunuh seorang tahanan yang dituduh sebagai mata-mata musuh apabila ia telah menemukan bukti-bukti, karena setiap mata-mata memiliki ciri-ciri yang sama. Pak Dullah ragu apakah hanya dengan bukti uang penjajah, sapu tangan merah-putih-biru, dan cermin bundar dapat dikatakan sebagai mata-mata musuh. Ruswan tertangkap dan akan ditembak mati karena dianggap sebagai mata-mata musuh dengan bukti-bukti yang sudah ada, Kapten Joko mengalami perubahan watak menjadi lebih hati-hati dan tidak asal menembak. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah

Tunggu dulu, saudara. *(kemudian kepada kapten)*. saudara, saya punya usul. kalau bisa orang ini jangan di bunuh.

Kapten Joko

Kenapa? kata kapten heran. Dia cukup nyata pengkhianat.

Pak Dullah

Betul, tapi saya pikir, orang macam dia itu bisa kita gunakan.

Kapten Joko

Anjing penjajah?! Mata-mata musuh?! mau kita gunakan? Bagaimana Saudara ini?

Pak Dullah tersenyum tenang.

Maksudku dia punya suatu kepandaian, yaitu menyelidik. Kepandaian itu bisa dan harus kita gunakan untuk kepentingan revolusi kita. sebab sesungguhnya saudara, revolusi itu bukan semata-mata berarti membunuh, menghancurkan melulu, melainkan terutama sekali menggunakan taktik dan strategi, agar dengan sedikit korban bisa mencapai hasil yang gemilang. Dan untuk itu kita perlukan kepandaian, keahlian dan pengalaman. bukan hanya kepandaian menembak dan bertempur saja, tapi kepandaian seperti orang ini pun sangat kita perlukan.

Kapten tiba-tiba menyuruh koprak menyeret Ruswan keluar, masukkan dia ke dalam sel saja dulu. jangan dipotong dulu. Tunggu sampai ada perintah dariku. (PDE:15-16)

Data tersebut Kapten Joko mengalami perubahan watak ketika ada saran dari Pak Dullah untuk tidak membunuh Ruswan, meskipun sudah terbukti ia sebagai mata-mata musuh. Pak Dullah melihat Ruswan memiliki kepandaian dan keahlian untuk menjadi penyelidik demi kepentingan revolusi, tidak hanya dibutuhkan kepandaian bertempur dan menembak, tetapi pada zaman revolusi juga dibutuhkan taktik dan strategi untuk menghadapi musuh. Kapten Joko menjadi lebih hati-hati setelah mendengar saran dari Ruswan sehingga tidak sekedar membunuh tawanan karena ia juga melihat keahlian tawannya sebelum dibunuh. Kapten Joko berubah tidak membunuh Ruswan dan hanya dimasukkan ke dalam penjara berkat bantuan Pak Dullah.

b. Watak Datar

Watak datar adalah watak yang tidak mengalami perubahan. Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* tokoh-tokoh yang mempunyai watak datar berjumlah lima belas tokoh. Hal itu terungkap pada data dan analisis sebagai berikut.

1) Karlin

Karlin adalah istri Pak Dullah. Ia tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Ia mempunyai sikap sabar dan setia menghadapi rumah tangganya yang penuh dengan kecemburuan dari suaminya. Masalah yang dialaminya bahwa suaminya sudah tidak percaya lagi dengan dirinya karena kedekatannya dengan Ruswan yang dianggap mempunyai hubungan khusus. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Musawir

Ruswan, Pak Kepala Bu Lien. Dia sudah lama kubayangi dan menyelidikanku telah berhasil. Berkat Bu Lien pula yang banyak sekali memberikan keterangan-keterangan rahasia mengenai diri orang itu. Bodohnya orang itu, ia mempercayakan segala rahasianya kepada Bu Lien. Enak saja kami. (PDE: 56).

Kedekatan Karlin dengan Ruswan hanya merupakan sandiwara karena punya misi penting yaitu mencari keterangan-keterangan rahasia mengenai diri Ruswan. Jadi Pak Dullah hanya berprasangka, cemburu yang berlebih-lebihan, tetapi Karlin tetap setia dan sabar mendampingi Pak Dullah.

2) Ruswan

Ruswan adalah tokoh bawahan yang berwatak datar, Ruswan wataknya selalu buruk. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

Dia sudah kuajari mengetuk dulu. (*merangkul hendak mencium dari belakang, tapi Karlin bangkit dari kursinya*).

Karlin

Pak! Saya punya suami!

Ruswan tersenyum dengan ketenangan seorang yang berpengalaman menghadapi situasi seperti itu. (PDE: 20)

Data tersebut menunjukkan Ruswan hendak mencium Karlin. Ia sangat marah diperlakukan seperti itu sehingga mengingatkan Ruswan bahwa dirinya sudah mempunyai suami. Ruswan tersenyum dengan penuh ketenangan seorang yang berpengalaman menghadapi kemarahan Karlin. Ruswan tidak cukup menggoda Karlin, istri Pak Dullah, tetapi ia juga melakukan korupsi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Sukapti

O, Bu Lien banyak sekali jasanya dalam penangkapan ini. Berkat dialah banyak sekali kakak mendapatkan keterangan-keterangan berharga.

Pak Dullah

Siapa orangnya itu?

Kapti

Sepnya, Ruswan, seorang pegawai tinggi yang sangat korup. Kau tidak pernah berkenalan tapi telah lama kakak ikuti dalam gerak-geriknya. (PDE: 55)

Ruswan serakah terhadap kedudukan dan kekuasaan yang telah diraihnyanya sehingga ia ingin mendapatkan segala sesuatu dengan segala cara asal keinginannya terpenuhi, ternyata ia juga korupsi, menghabiskan uang perusahaan untuk foya-foya yang telah berhasil dikuti gerak-geriknya oleh Karlin dan Letnan Musawir. Berkat kedekatan Karlin sehingga mendapatkan keterangan-keterangan berharga dari Ruswan dan berkat kerjasama Karlin dan Letnan Musawir penyelidikan dan penangkapannya dapat cepat dilakukan.

3) Sukapti

Sukapti adalah anak dari istri Pak Dullah dari istri yang telah meninggal. Ia bersifat sabar. Ia tidak ingin ayahnya menjadi seorang pendendam dan tidak mudah memaafkan apalagi ketika teringat peristiwa di restoran antara Musawir dan orang Tionghoa yang hanya merupakan khayalan belaka. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Sukapti

Nampaknya ayah seorang pendendam. Sukar sekali melupakan kesalahan orang lain. Sukar sekali memaafkan. Sampai-sampai ayah mengigau, bicara sendirian.

Pak Dullah

Ayah tidak mengerti, Nak, kenapa kau bilang begitu.

Sukapti

Ayah nampaknya teringat-ingat saja akan kejadian di restoran. Saya sungguh menyesal telah menceritakannya kepada ayah. Padahal Kak Mus baru sekali itu ditraktir Tionghoa itu. (PDE:50)

Sukapti menilai ayahnya sebagai seorang pendendam dan sukar sekali melupakan serta memaafkan kesalahan orang lain. Pak Dullah selalu teringat-ingat kejadian di restoran antara Musawir, suaminya, dengan orang Tionghoa. Sukapti sangat menyesal memberitahukan pertemuan mereka sehingga membuat ayahnya berprasangka buruk pada Musawir. Sukapti seorang yang selalu menghormati dan menghargai ayahnya. Dia tidak ingin ayahnya memfitnah, dan berprasangka yang berlebihan, hal itu terungkap pada data sebagai berikut.

Kapti

Ayah! Kapti menjerit sambil bangkit dari duduknya. Ayah sangat kejam menghukum dia. Padahal aku harap Ayah mau membela dia. Ayah malah turut menuduh. Aku tidak mengira bahwa Ayah sendiri akan sampai hati untuk turut mendakwa. Padahal aku tahu, ini Cuma prasangka dari Ayah sendiri. Ayah ternyata sudah kejangkitan pula oleh penyakit prasangka dan fitnah memfitnah itu. Padahal Ayah sering menyatakan bahwa penyakit itu sangat Ayah kutuki. Tapi apa buktinya sekarang.....? Cobalah Ayah adakan kritikan diri sendiri. Tinjaulah sekali-sekali dalam diri sendiri. Mawas diri! (PDE: 52)

Data tersebut menunjukkan bahwa Kapti sangat khawatir terhadap keadaan ayahnya. Ia menganjurkan agar ayahnya mengkritik diri sendiri sebelum mendakwa orang lain. Ayahnya dikenal sebagai orang yang mengutuki segala prasangka dan fitnah, tetapi sekarang ayahnya melakukannya sendiri.

4) Musawir

Musawir adalah menantu Pak Dullah, suami Sukapti, berwatak datar. Ia sabar dan menjadi sukses dalam melakukan penyelidikan seorang pegawai tinggi yang bernama Ruswan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Musawir

Dia ternyata seorang koruptor dan penyelundup kaliber besar, Pak, yang bekerjasama dengan penyelundup-penyelundup yang ulung di luar negeri. Telah lama ia dibiarkan menjalankan praktek-praktek busuknya itu tanpa dicurigai atau ditangkap. Tapi yah dapat dimengerti, kedudukan dan kekuasaan yang dibarengi dengan keserakahan materi pasti akan membikin manusia menjadi serigala yang jahat. Jika dibiarkan merajalela. Tapi sekarang kami dari pihak tentara mau mengadakan pembersihan yang radikal. (PDE: 56)

Data tersebut menunjukkan bahwa Musawir melakukan penyelidikan dan penangkapan bersama pihak tentara terhadap orang-orang yang telah merugikan negara dan berhasil menangkap orang-orang tersebut untuk dimasukkan ke dalam penjara, termasuk Ruswan karena ia terbukti sebagai melakukan korupsi dan menyelundup yang bekerja sama dengan pihak luar negeri.

5) Pak Dullah II

Pak Dullah II tidak mengalami perubahan watak karena mempunyai watak baik saja. Pak Dullah II mengimbangi pemikiran Pak Dullah yang selalu curiga dan cemburu kepada orang-orang di sekelilingnya dengan nasehat-nasehat. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II

Kau memergok mereka makan-makan bersama di restoran. Itu nyata. Itu fakta. Tapi apakah ada kaulihat segala yang terjadi di sana sebelum kau masuk ke sana? Kupikir tidak. Tidak bisa, karena pada saat itu kau belum ada di sana, kau masih berada di pasar Baru. Dan kau ini hanya manusia biasa, bukan nabi atau para wali. Konon kabarnya, hanya nabi-nabi dan wali-wali saja yang bisa berada dibeberapa tempat sekaligus. Tapi kau ini bukan nabi, bukan wali. Jadi peristiwa-peristiwa cium-ciuman antar istrimu dan Ruswan itu cuma fantasimu belaka, persis seperti kejadian-kejadian lain di kantor dan di sel itu. (PDE:49)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah II mengingatkan bahwa kejadian-kejadian yang di bayangkan oleh Pak Dullah hanyalah fantasi saja yang belum tentu kebenarannya. Pak Dullah hanya kreatif memantas-mantaskan semua kejadian yang tidak dilihatnya sendiri sehingga hal itu sangat menghancurkan Pak Dullah sendiri.

6) Amir

Amir adalah pelayan kantor tidak mengalami perubahan watak. Ia sangat menurut terhadap perintah majikannya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

Lain kali, kalau mau masuk kamarku lagi, kau mesti mendetuk dulu. Mengerti? kalau aku bilang "ya!" atau "masuk!" baru kau boleh masuk. Sebelum itu kau jangan berani-berani masuk. Mengerti?

Pelayan kantor

Saya pak,

Ruswan

Pergilah sekarang. O ya, siapa namamu?

Pelayan Kantor

Amir. **(PDE:19)**

Data tersebut menunjukkan bahwa Amir sebagai pelayan kantor diberitahu oleh Ruswan tentang etika masuk dalam ruang kerjanya. Amir tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita karena ia sangat penurut oleh apa yang diperintahkan Ruswan.

7) Pelayan Restoran

Pelayan restoran tokoh yang bertugas melayani keperluan pengunjung restoran. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Pada saat itu pelayan masuk membawa dua piring kosong bersama garpu dan sendok-sendoknya. Karlin terkejut kemalu-maluan, tapi Ruswan sudah biasa kepergok dan pelayan sudah biasa memergok. Jadi bagi kedua orang itu seolah-olah tidak terjadi apa-apa. **(PDE:46)**

Pelayan restoran itu tidak mengalami perubahan watak. Ia sedang melayani Karlin dan Ruswan yang makan di sebuah restoran. Saat Ruswan dan Karlin bermesraan, pelayan restoran tersebut memergokinya, tetapi ia sudah terbiasa dan bersikap tenang memergoki para pengunjung restoran lainnya yang bermesraan. Begitu juga Ruswan yang telah terbiasa bermesraan dengan teman wanitanya terlihat oleh pelayan, berbeda dengan Karlin yang terkejut dan malu-malu terhadap pelayan restoran tersebut.

8) Kopral tentara

Kopral tentara sebagai bawahan Kapten Joko di sebuah markas tentara adalah tokoh yang berwatak datar. Ia menurut semua perintah atasannya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan tiba-tiba menjadi pucat dan gemetar seluruh badannya, tapi ia menguat-nguatkan diri, dan tersenyum angkuh

Kapten Joko

Kamu ketawa hah? bentak kapten. Berani lu! Hai kopral, dia tidak usah ditembak, sayang peluru kita saja. Gorok saja lehernya, supaya ia teringat kepada ayam-ayam yang suka diadakan itu olehnya. Bajingan tengik dia! Ayo angkat di! Habiskan riwayatnya.

Ruswan diseret keluar, tapi tiba-tiba Pak Dullah mencegah. (PDE:15)

Data tersebut menggambarkan Kapten Joko memerintahkan pada kopral untuk tidak menembak Ruswan melainkan menggorok lehernya karena saat itu Ruswan tersenyum angkuh kepada Kapten Joko sehingga ia marah. Kopral tentara itu menurut apa yang diperintahkan kapten Joko kemudian kopral itu menyeret Ruswan keluar, tetapi dihalang-halangi oleh Pak Dullah.

9) Tahanan

Tahanan adalah tokoh yang ditangkap karena dituduh sebagai mata-mata musuh pada zaman revolusi. Ia memohon ampun kepada Kapten untuk membebaskannya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Lebih sukar dari tadi koprak itu menyeret tahanannya itu hendak dibawa keluar, tapi orang itu tiba-tiba bertekuk lutut depan kapten dan menangis melolong-lolong.

Tahanan

Minta ampun, Tuan. Minta ampun. Saya tidak berdosa. Saya bukan mata-mata musuh. saya pedagang biasa. Ampun tuan, ampun... (PDE:11-12)

Tahanan itu tidak mengalami perubahan watak. Ia tidak berontak diperlakukan kasar oleh koprak. Ia menangis dan minta ampun untuk dibebaskan dari tuduhan mata-mata karena ia hanya seorang pedagang biasa.

10) Liong Hin

Liong Hin adalah seorang berbangsa Tionghoa yang menjadi tahanan karena dituduh sebagai penyelundup. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Tahanan Politik

Liong Hin? O, kamu Liong Hin ya. Ya, aku tahu namamu. Kamu saudagar besar. Dituduh apa? Menyelundup tentu, ya.

Liong Hin

Saya tidak tahu. semuanya tidak terang bagi saya. Menyelundup saya tidak pernah. (PDE:36-37)

Data tersebut menggambarkan Liong Hin dimasukkan ke dalam penjara tidak mengetahui kesalahannya karena ia merasa tidak pernah menyelundup seperti yang dituduhkan pada dirinya sehingga dalam drama *Pak Dullah In Extremis* tokoh Liong Hin tidak mengalami perubahan watak karena ia tidak memprotes dimasukkan ke dalam penjara bersama tahanan politik.

11) Tahanan Politik

Tahanan politik adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari awal sampai akhir cerita. Ia pasrah menerima kenyataan ditahan bertahun-tahun lamanya. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Tahanan politik

Aku tidak bersalah apa-apa, tahu?! seujung rambut pun aku tidak bersalah apa-apa. mengerti?! Aku ditangkap setahun yang lalu. Ditahan di sini selama itu dan tidak diperiksa apa-apa, kecuali satu kali ketika baru masuk. Kemudian diperam di sini dengan tidak diapa-apakan selain disuruh busuk

seperti bangkai. (*menunjuk ke dalam wajah kawan seselnya*). Kamu orang baru? **(PDE:36)**

Tahanan politik merasa tidak bersalah. Ia ditangkap sudah lama dan tidak diperiksa sehingga ia pasrah membusuk seperti bangkai berada dalam penjara.

12) Tentara biasa

Tentara biasa adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak karena pemunculannya hanya bertugas mengantar para tahanan masuk sel.

13) Bujang Hasan

Hasan adalah bujang Sukapti yang tidak mengalami perubahan watak karena ia penurut kepada perintah majikannya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Hasan

Ada apa nyonya? saya terkejut. Kudengar Tuan tadi berteriak-teriak.

Sukapti

Awas Hasan, pecahan-pecahan gelas itu, kata Kapti. jangan kau injak.

Hasan

Saya sapukan dulu, Nya. (*lari ke belakang, sebentar kemudian kembali lagi membawa sapu, menyapu-nyapu*). **(PDE:48)**

Hasan sebagai pembantu Sukapti berwatak datar karena ia penurut terhadap majikannya. Ia terkejut mendengar Pak Dullah berteriak-teriak dan melihat banyak pecahan gelas sehingga Hasan langsung menyapu pecahan kaca tersebut karena merupakan tugasnya sebagai seorang pembantu.

14) Mbok Dukun

Mbok Dukun adalah salah satu tokoh yang bertugas menenangkan dan menyembuhkan Pak Dullah dari kerasukan setan. Ia tidak berwatak datar karena dapat tetap tenang dan sudah terbiasa menghadapi orang yang kerasukan setan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah

Tidak ada setan di sini! Bentak pak Dullah lagi. (*kepada Hasan dan mbok dukun*) kamu berdua setan-setan belongkotan. Pergilah dari sini! Pergi!

Pergi! (*menghalau kedua orang itu keluar. Sambil keluar mbok dukun terus saja berseru seru*):

Mbok Dukun

Baid! Baid! Tuh ka ditu, sing jauh ka Madiun! Sing anggang ka Palembang!
Baid! Baid! (PDE:57-58)

Data tersebut menunjukkan bahwa *Mbok Dukun* membaca mantra-mantranya untuk mengusir setan karena ia menganggap Pak Dullah kerasukan setan sehingga hal itu membuat Pak Dullah marah-marah kemudian mengusir *Mbok Dukun* dan Hasan karena ia merasa tidak kerasukan setan. *Mbok Dukun* tetap tenang menghadapi kondisi Pak Dullah yang emosi dan pergi sambil tetap membaca mantra-mantranya.

15) Dokter

Dokter adalah tokoh yang berwatak datar yang bertugas menyembuhkan Pak Dullah. Pemunculannya hanya saat Pak Dullah sekarat. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

	Dokter
Kapan ia minum racun itu?	Sukapti
Entahlah Dok, tapi sekurang-kurangnya... (<i>kepada ayahnya</i>) ayah, kapan ayah minum racun itu?... saya rasa sekurang-kurangnya dua jam yang telah lalu dokter.	Sukapti
Racun apa yang diminumnya?	Sukapti
Menurut keterangan ayah sendiri racun tikus (<i>membuka laci</i>). Ini masih ada sisanya. (PDE:60)	

Data tersebut menunjukkan bahwa dokter memeriksa keadaan Pak Dullah yang semakin lemah karena menurut Sukapti ayahnya meminum racun tikus sekurang-kurangnya dua jam lamanya.

Dokter tidak mengalami perubahan watak meskipun melihat kondisi Pak Dullah yang semakin gawat, didukung dengan orang-orang di sekeliling Pak Dullah yang cemas. Ia tenang memeriksa racun yang diminum Pak Dullah dan menangani kondisi Pak Dullah.

Perwatakan di dalam drama *Pak Dullah In Extremis* ada dua yaitu tokoh yang berwatak datar dan tokoh yang berwatak bulat. Tokoh-tokoh yang berwatak datar adalah: Pak Dullah II, Musawir, Karlin, Ruswan, Sukapti, Amir, Liong Hin, Hasan, pelayan kantor, tahanan politik, tentara, kopral tentara, Mbok Dukun, dokter, tawanan, sedangkan tokoh yang berwatak bulat adalah Pak Dullah dan Kapten Joko. Tokoh yang dominan di dalam drama *Pak Dullah In Extremis* adalah tokoh yang berwatak datar. Adanya watak datar dan watak bulat membuat cerita semakin menarik dan permasalahan memuncak sehingga drama berkesan tragis. Perwatakan dalam drama *Pak Dullah In Extremis* ini membantu jalan cerita semakin menarik dan menimbulkan konflik. Perwatakan diutamakan dalam analisis drama karena kepribadian tiap-tiap tokoh dapat diketahui melalui watak-watak tokoh

3.3 Latar

Latar dapat mendukung tindakan tokoh-tokoh cerita. Latar merupakan unsur cerita yang menyatakan dimana tempat lingkungan tokoh dan kapan peristiwa terjadi serta alat-alat yang digunakan tokoh-tokoh cerita (Kenney, 1966:78). Latar yang ada dalam suatu cerita saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Pengarang menggunakan latar dengan tujuan agar pembaca turut merasakan dan menghayati segala peristiwa, keadaan dan suasana yang ingin diungkapkan atau disampaikan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas (Nurgiantoro, 1995:217).

3.3.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menggambarkan tempat peristiwa-peristiwa terjadi. Latar tempat pada drama *Pak Dullah In Extremis*, hal itu terungkap pada data berikut :

KETIKA LAYAR DIANGKAT, nampak ruangan tengah atau alam nyata diterangi dengan lampu sorot dipusatkan ke atas sebuah meja kecil tak bertaplak, sebuah kursi kayu dan sebuah kursi malas. Semuanya memberi kesan sebuah ruangan tengah dari sebuah rumah tangga yang sangat sederhana. (PDE: 2)

Data tersebut menunjukkan keadaan bagian ruangan tengah atau alam nyata, yaitu semua kejadian yang sebenarnya berlangsung dan alam pikiran sedang terjadi dari rumah Pak Dullah sebagai awal penceritaan. Ruang tengah itu memberi kesan sebuah rumah tangga yang sederhana dengan meja kecil tidak bertaplak, sebuah kursi kayu, dan sebuah kursi malas. Latar tempat yang lain adalah sebuah markas tentara dan bagian belakangnya sebuah sel penjara. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Lampu lambat-lambat mati dan bagian depan dari ruangan sebelah kiri menjadi terang, di mana tampak sebuah meja kayu dan dua buah kursinya kiri dan kanan. Sepucuk karaben yang bersandar pada kursi sebelah kiri dan sebuah topi Waja diatas meja menunjukkan bahwa tempat itu adalah sebuah markas tentara jaman revolusi. (PDE:10)

Lampu lambat-lambat mati, dan terang berpindah ke bagian belakang dari ruangan kiri. Kita lihat di sana sebuah balai-balai. Di atasnya nampak seorang laki-laki duduk merunduk dengan membelakangi publik. Ia hanya berpakaian celana dalam dan singlet. Latar belakang merupakan dinding dengan sebuah jendela kecil berjeruji. Ruangan itu merupakan sebuah sel penjara. (PDE: 36)

Data tersebut menggambarkan bagian depan ruang sebelah kiri ialah alam khayal, yaitu segala peristiwa di alam khayal sedang berlangsung yaitu sebuah markas tentara zaman revolusi yang di dalamnya terdapat sebuah meja, dua buah kursi dan peralatan tentara yaitu sepucuk karaben dan topi waja. Bagian belakang ruangan kiri ada sebuah balai-balai dan terlihat seorang laki-laki yang berada dalam

sebuah sel penjara yang merupakan tempat penangkapan mata-mata musuh pada zaman revolusi. Latar tempat yang lain, yaitu sebuah restoran. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Lampu mati dan terang bergilir ke bagian depan dari ruangan sebelah kanan. Nampak seorang pelayan restoran sedang mengangkat sebuah meja makan kecil ke tengah-tengah sorotan lampu. Kemudian menggelarkan sehelai taplak putih di atasnya, dan akhirnya menaruh dua buah kursi makan kanan kirinya. (PDE: 42).

Data tersebut menggambarkan ruang sebelah kanan yang merupakan alam khayal, yaitu segala peristiwa di alam khayal sedang berlangsung dan nampak seorang pelayan restoran yang sedang menata sebuah restoran.

3.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan peristiwa cerita itu terjadi, latar waktu dapat juga berkaitan waktu kesejarahan dalam cerita fiksi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menampakkan kepada pembaca bahwa peristiwa itu seolah-olah nyata. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah

Maaf saja, kalau saya terlalu berterus terang, tapi menurut pikiran saya....

Kapten Joko

Terus terang baik, asal untuk kepentingan revolusi. Tapi saya tidak ingin berdebat bertele-tele dengan saudara. Jaman revolusi bukan waktunya untuk membuang-buang waktu berdebat-debat, mengobrol omongan tak karuan. Jaman revolusi adalah jaman untuk bertindak. Dan memang bukan itu saya minta saudara datang ke sini ini. Ada soal penting yang ingin saya bicarakan dengan saudara. (PDE:13)

Data tersebut menunjukkan latar waktu yang terjadi pada zaman revolusi, yaitu waktu yang dialami oleh Pak Dullah dengan Kapten Joko berdebat masalah kepentingan zaman revolusi. Data lain yang mendukung adanya latar waktu :

Sukapti

Entahlah dok, tapi sekurang-kurangnya...(kepada ayahnya) Ayah, kapan ayah minum racun itu?...saya rasa sekurang-kurangnya dua jam yang telah lalu Dokter. (PDE:60)

Latar waktu yang dipergunakan pengarang tersebut untuk menunjukkan keterangan sekurang-kurangnya dua jam, yaitu waktu Sukapti memberitahukan kepada dokter tentang racun yang merasuk dalam tubuh ayahnya.

Latar waktu yang lain, yaitu:

Pak Dullah

Ada apa kau datang ke sini malam-malam, Kapti? Pak Dullah setengah bangkit

Sukapti

Kak Mus tadi sore diambil CPM, ketika saya pergi ke dokter. (PDE:32)

Data tersebut menunjukkan waktu sore dan malam saat Sukapti mendengar suaminya dibawa CPM dan ia datang berbicara kepada ayahnya tentang suaminya itu.

3.3.3 Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam drama. Tata cara kehidupan sosial masyarakat dapat mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan cara berpikir. Latar sosialnya adalah:

Sukapti

Tuan! Saya rasa tidak perlu semua itu tuan katakan kepadaku.

Ruswan

Kupikir perlu, Lien

Karlin

Bagi saya tidak perlu, tidak ada gunanya.

Ruswan

Justru bagimu, Lienceku, karena rasanya ada sikap (*dia akan mengatakan "kurang tepat" tapi tidak jadi*), kumaksudkan perlu kau nyatakan, bahwa cinta itu jangan primitif seperti pada binatang-binatang itu, tapi jangan pula kosong melompong seperti terdapat pada orang-orang yang

suka terapung-apung dalam alam mimpi yang idealistis, oplatonis, iriil, tidak nyata, tidak konkret. Aku yakin, bahwa cintamu terhadap suamimu itu tentu saja bukan cinta primitif seperti binatang itu hanya terbatas pada persetubuhan, bukan? (PDE:24)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Ruswan sebagai orang yang sudah berpikir maju dan pergaulan yang sudah bebas dan kebiasaan hidup yang mewah serta suka berfoya-foya. Ruswan memberikan pengertian kepada Karlin tentang cintanya kepada Pak Dullah bahwa cintanya bukan cinta primitif, yang hanya terbatas pada persetubuhan, kosong melompong yang dalam mimpi, oplatonis, iriil, tidak nyata, tidak konkret, tetapi cintanya adalah cinta murni. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

Tapi toh, Lience, ada baiknya kalau kau tahu, apa dan bagaimana cintamu itu sebenarnya. Kupikir cintamu itu cinta yang murni, yang bernilai, yang sanggup menyatakan dirinya dalam bentuk-bentuk yang lain daripada hanya dalam bentuk persetubuhan semata-mata, atau dalam sajak-sajak yang tidak dimengerti orang. (PDE:25)

Ruswan berusaha memberikan sumbangan pemikiran tentang cinta Karlin terhadap suaminya bahwa cintanya merupakan cinta murni yang bernilai, yang sanggup berkorban misalnya apabila suami sakit harus segera ditolong dengan pertolongan konkret yaitu dengan uang untuk membeli obat dan untuk membayar dokter dan bukan persetubuhan semata-mata.

Ruswan juga mengajak Karlin untuk makan di sebuah restoran dan bermesraan disana, data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Ruswan

Kalau begitu tambah sampinyon dan acar timun saja lagi, ya. Dan minumannya apa, Lien? Untukku bir saja satu botol. *(kepada pelayan)* Javabir, ya Bung, botol besar. Kau apa, Lience? Sampanye, Cinzano, sherry, rode wijn?

Karlin

Teh es saja. Jangan pakai gula. (PDE:44)

Data tersebut menggambarkan bahwa Ruswan menawarkan beberapa minuman yang sangat asing bagi Karlin karena tidak pernah melihat ataupun merasakannya. Karlin akhirnya memilih es teh tanpa gula yang sering dirasakannya, tidak seperti Ruswan yang telah terbiasa dengan minuman yang disediakan di restoran itu karena gaya hidupnya yang mewah dan suka berfoya-foya.

Latar sosial yang lain adalah kehidupan keluarga Pak Dullah yang sederhana dengan keadaan Pak Dullah yang sakit dan sudah semakin tua sehingga ia putus asa dalam menghadapi penyakitnya. Sebagai harapannya ia melakukan protes terhadap segala yang mengecewakan hati dengan menghancurkan diri sendiri. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Pak Dullah II

Memprotes apa?

Pak Dullah

Memprotes segala yang mengecewakan hati, yang mematahkan hatiku selama ini.

Pak Dullah II ketawa kecil

Memprotes dengan menghancurkan diri sendiri. Ha, ha, bagaimana kau ini?! Sedang kau mengakui sendiri, takkan ada hasilnya.

Pak Dullah

Mungkin tapi sekurang-kurangnya aku memperlihatkan kepada dunia, bahwa hidup yang serba kacau serba palsu dan serba korup ini tidak berharga sama sekali untuk dijalankan terus. Biarlah matiku ini merupakan mati seorang suhada, seorang yang berjihad, yang mati untuk memprotes tanpa memikirkan efeknya, melainkan semata-mata menjalankan kewajibannya memprotes. (PDE:4-6)

Data tersebut menunjukkan cara berpikir Pak Dullah yang ekstrem dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Ia merasa hidup serba palsu dan korup serta tidak berharga sama sekali untuk diteruskan sehingga ia lebih baik mati sebagai seorang suhada yang berjihad menjalankan kewajibannya memprotes.

Adanya latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial menjadi semakin menarik, berkembang serta cerita semakin jelas. Latar-latar tersebut akan

tidak berharga sama sekali untuk diteruskan sehingga ia lebih baik mati sebagai seorang suhada yang berjihad menjalankan kewajibannya memprotes.

Adanya latar yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial menjadi semakin menarik, berkembang serta cerita semakin jelas. Latar-latar tersebut akan menimbulkan konflik dan perubahan watak pada masing-masing tokoh. Tiga latar tersebut saling mendukung dan berkaitan erat sehingga drama tersebut terasa konkrit.

3.4 Konflik

Konflik merupakan salah satu penggerak untuk sebuah cerita fiksi. Pengarang membangun konflik dengan tujuan agar pembaca tertarik terhadap cerita yang dihasilkan konflik. Konflik dalam cerita fiksi adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh banyak tokoh. Konflik merupakan perselisihan yang timbul akibat adanya perbedaan ide, kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988,34). Konflik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. konflik fisik, yaitu konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya;
2. konflik batin, yaitu konflik antara satu ide dengan ide lain, antara seseorang dengan batinnya (Tarigan, 1984: 134).

3.4.1 Konflik fisik

Konflik fisik dalam drama *Pak Dullah In Extremis*, adalah konflik antara manusia dengan manusia. Hal itu terungkap pada data berikut.

Lebih sukar dari tadi koprak itu menyeret tahanannya itu hendak dibawa keluar, tapi orang itu tiba-tiba bertekuk lutut depan kapten dengan menangis melolong-lolong.

Tahanan

Minta ampun tuan. saya tidak berdosa. saya bukan mata-mata musuh. saya pedagang biasa. Ampun tuan, ampun....

Data tersebut menunjukkan bahwa perlakuan kasar seorang kopral, yaitu menyeret orang yang dituduh sebagai mata-mata musuh pada zaman revolusi. Tahanan itu minta ampun karena merasa bukan mata-mata musuh, melainkan hanya pedagang biasa. Kapten hanya memberi isyarat supaya orang itu diseret keluar kemudian tahanan itu ditembak.

3.4.2 Konflik Batin

Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara ide dengan ide lain dan antara seseorang dengan batinnya. Seseorang yang mengalami konflik batin akan selalu gelisah, resah, khawatir, dan putus asa. Konflik batin yang terdapat pada drama *Pak Dullah In Extremis* dialami oleh tokoh-tokoh berikut ini.

a. Pak Dullah

Pak Dullah mengalami konflik batin karena putus asa atas penyakitnya sehingga ia melakukan protes dengan bunuh diri. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Pak Dullah II

Bukan, karena ketakaburan dan ria itulah malah yang memasang kedok kepahlawananmu itu padamu. Ya, kunamakan itu kedok kepahlawanan, karena itu hanya untuk menutupi naluri yang sebenarnya itu.

Pak Dullah

Aku tidak mengerti

Pak Dullah II mengangguk-angguk kecil,

Pak Dullah II

Sungguh besar kata protes yang kau gunakan itu, karena dalamnya terbayang suatu dinamik dan keberanian. Tapi aku tahu, bahwa dinamik dan keberanian semacam itu tidak ada padamu. Bahkan sebaliknya, kau malah sudah dikuasai oleh rasa takut, yaitu takut hidup dalam penderitaan yang terus-menerus karena penyakitmu. Kau sudah dibikin bosan hidup karenanya. Sudah putus asa. Jadi bukan ingin memprotes ini dan itu.

(PDE:6-7)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah melakukan protes untuk menonjolkan kesombongannya semata supaya dirinya dianggap sebagai seorang

pahlawan pemberani namun sebenarnya hanya menutupi nalurinya yang takut menghadapi penderitaan hidup karena penyakitnya. Hal itu menyebabkan ia putus asa sehingga memprotes kepada orang-orang di sekelilingnya. Konflik batin juga terjadi pada Pak Dullah saat ia diberi pertolongan masalah keuangan oleh Ruswan. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Pak Dullah

Ya, tapi biar bagaimanapun juga, si Ruswan itu tetap seorang jahanam yang lebih hina dalam mataku.

Pak Dullah II

Tapi kau dapat ditolong pula sedikit-sedikit oleh uangnya, bukan? obat bisa dibeli kemudian.

Pak Dullah

(histeris) O,o,o, aku serasa akan mati tercekik kalau aku ingat kepada itu. Aku pantang menerima pertolongan dari seorang jahat seperti dia. *(meremas-remas rambut)* aku kesal sekali! aku tidak tahu, uang itu berasal dari dia. Mestinya aku harus curiga. Darimana istriku itu tiba-tiba mendapat uang begitu banyak. O-o, aku sungguh menyesal. Aku malu, sangat malu akan diriku sendiri. Aku bisa membayangkan, betapa dia itu mengetawakan aku di belakang punggungku, betapa ia menghina-hina diriku. Aku sungguh malu, dibikin malu oleh si karlin. Dan aku tidak bisa apa-apa, lumpuh sama sekali, lebih baik aku mati daripada malu begini, dan dihina-hina begini. O!
(PDE:30)

Pak Dullah mengalami konflik batin, karena resah dan kesal atas pemberian pertolongan keuangan dari Ruswan. Ia tidak tahu bahwa uang itu berasal dari Ruswan. Seandainya tahu hal itu maka tidak akan menerima pertolongan dari Ruswan, walaupun sebenarnya ia tertolong juga karena dapat membeli obatnya. Ia mestinya harus curiga kepada istrinya yang mendapatkan uang untuk biaya pengobatannya. Pak Dullah benar-benar malu, ia membayangkan istrinya menertawakan dan menghina dirinya karena ia tidak bisa melakukan apapun, lumpuh sama sekali, sehingga lebih baik mati daripada menanggung malu mendapatkan pertolongan keuangan dari Ruswan yang dianggapnya sebagai orang yang sangat jahat.

b. Karlin

Konflik batin dialami juga oleh Karlin, istri Pak Dullah. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Karlin

Tuan hanya pura-pura saja merasa sayang dan kasihan pada saya dan suami saya.

Ruswan

Kau mau bukti? *(melangkah ke meja tulisnya, mengambil amplop dari aktentasnya, lalu kembali mendekati Karlin lagi)* Nih! saya telah sediakan untuk diberikan kepadamu. Inilah sekedar sumbangan lumayan untuk ongkos-ongkos pengobatan suamimu itu. Nih terimalah, seribu rupiah. Tidak banyak, tapi untuk sementara barangkali ada gunanya. *(meletakkan amplop depan Karlin)*.

Karlin

Maaf saja, saya tidak bisa menerimanya.

Ruswan

Lho, kenapa?

Karlin

Tuan! tidak pernah saya merasa terhina oleh seorang laki-laki seperti sekarang.

Ruswan

Lho, aku bertambah tidak mengerti.

Karlin

Tidak pernah saya merasa dipandang sebagai lonte seperti sekarang ini. Seorang lonte yang bisa dibeli dengan uang *(menyapu amplop dari mejanya, sehingga jatuh ke lantai)*. **(PDE:22-23)**

Setelah Ruswan pergi, Karlin memungut amplop dari lantai. **(PDE:28)**

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik batin yang terjadi pada diri Karlin setelah menerima pemberian uang dari Ruswan untuk pengobatan suaminya. Ruswan menganggapnya sebagai perwujudan rasa sayang dan kasihan pada Karlin, suaminya. Semula ia tidak mau menerimanya karena merasa dipandang sebagai "wanita" yang dapat dibeli dengan uang, tetapi dengan segala bujuk rayu Ruswan akhirnya Karlin memungut amplop berisi uang yang telah dibuangnya karena sebenarnya ia sangat membutuhkannya untuk pengobatan suaminya.

c. Sukapti

Konflik batin dialami Sukapti, anak Pak Dullah, karena Sukapti sangat khawatir kepada sikap ayahnya yang ditujukan kepada suaminya. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Pak Dullah

Kapti, aku lebih banyak mengetahui tentang suaminya itu. Kalau aku mesti terus terang kepadamu, maka aku harus bilang, bahwa suaminya itu seorang pemeras, seorang penyalah guna kekuasaan. Buktinya ia ditangkap sekarang.

Sukapti

Ayah! Kapti menjerit sambil bangkit dari duduknya. Ayah sangat kejam menghukum dia. Padahal kuharap ayah mau membela dia. Ayah malah turut menuduh. Aku tidak mengira bahwa ayah sendiri akan sampai hati untuk turut mendakwa. Padahal aku tahu, ini cuma prasangka dari ayah sendiri. Ayah ternyata sudah kejangkitan pula oleh penyakit prasangka dan fitnah-menfitnah itu. Padahal ayah sering menyatakan bahwa penyakit itu sangat ayah kutuki. Tapi apa buktinya sekarang...? cobalah ayah adakan kritik diri sendiri. Tinjaulah sekali-sekali ke dalam diri sendiri. Mawas diri! (PDE:52)

Data tersebut menunjukkan bahwa Pak Dullah yang menuduh suami, Karlin, sebagai seorang pemeras dan penyalah guna kekuasaan buktinya telah tertangkap. Sukapti sangat khawatir dan menyesal karena ayahnya terjangkit prasangka dan fitnah-menfitnah yang sangat dikutuki oleh ayahnya sendiri. Ia mengharap ayahnya bersedia membela suaminya, tetapi justru turut menuduhnya. Sukapti menginginkan ayahnya meninjau dan mengkritik diri sendiri. Kekhawatiran Sukapti dipahami oleh ayahnya sebagai sesuatu yang menggurui dan menaschati orang tua, ayahnya. Sesungguhnya Sukapti tidak bermaksud menggurui dan menaschati, tetapi dirinya ingin menyadarkan ayahnya dari prasangka dan fitnah-menfitnah.

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* ini terdapat konflik fisik dan konflik batin, dan yang dominan adalah konflik batin. Konflik fisik hanya terjadi sekali antara tahanan dengan seorang kopral, sedangkan konflik batin terjadi pada Pak Dullah, Sukapti, dan Karlin. Drama tersebut menjadi dramatik dan menarik perhatian pembaca. Konflik tersebut menggerakkan cerita dan menuju pada penyelesaian.

Adanya konflik inilah yang menarik bagi pembaca untuk membacanya sehingga mendapatkan kepuasan.

3.5 Tipe Drama

Setiap jenis naskah drama terdapat tema, penokohan dan pewatakan, latar, konflik serta tipe drama. Jika suatu naskah drama tersebut menggambarkan suatu kegelisahan oleh suatu persoalan, maka drama tersebut termasuk drama problematik. Apabila suatu naskah drama dengan ciri khas terdapat adegan sedih, belas, kasih, atau konflik keras, dan minimal seorang tokoh meninggal, drama tersebut termasuk drama tragedi.

Drama sebagai karya sastra lebih mudah dipahami apabila penonton drama mengetahui tipe drama yang dilihat. Pengamatan yang cermat terhadap drama dapat memberi penilaian dan penghargaan yang wajar terhadap karya penulis, sutradara, serta aktor dan aktrisnya (Tarigan, 1984:82). Drama *Pak Dullah In Extremis* termasuk drama tragedi karena dalam drama tersebut terdapat kesedihan dan konflik keras oleh para tokoh, terutama oleh tokoh utamanya. Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* tokoh utama yaitu Pak Dullah. Drama tersebut diawali dengan penampilan Pak Dullah mempunyai prinsip-prinsip yang tegas dan konsekuen dalam segala hal. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu:

Pak Dullah II

Kaukan pernah mengutuki pembunuhan, bukan? Kumaksudkan secara prinsipil, jadi segala macam pembunuhan, baik yang dilakukan perseorangan, maupun secara besar-besaran seperti dilakukan dalam peperangan dan revolusi. Kau pernah menentangnya, bukan? Betul tidak?

Pak Dullah

Memang.

Pak Dullah II

Dan secara konsekuen dengan sendirinya akan menentang pula bunuh diri sebagai suatu bentuk yang istimewa daripada perbuatan yang kau tentang secara prinsipil itu. Betul tidak?

Pak Dullah

Memang (*terdengar suaranya kurang yakin*). Tapi.... tapi.... (*ia tidak lanjut; termenung*). (PDE:9)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa Pak Dullah akan melakukan bunuh diri. Ia dikenal sebagai seorang yang mengutuki dan menentang pembunuhan secara massal maka apabila ia konsekuen pasti menentang perbuatan bunuh diri. Hal itu merupakan suatu bentuk yang istimewa daripada perbuatan yang ditentang secara prinsipil.

Pak Dullah II berusaha menyadarkan Pak Dullah dari perbuatan bunuh dirinya dengan peristiwa bersama Ruswan pada jaman revolusi. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II tersenyum. Melanjutkan,
Dalam hubungan ini aku ingin ingatkan kau kepada suatu peristiwa dengan si Ruswan.

Mendengar nama itu Pak Dullah melompat marah seperti seekor ular kobra yang terinjak lehernya, mendesis-desis hendak menggigit,

Pak Dullah

O, si jahanam itu! Si haram jadah ! jangan kau sebut-sebut lagi nama si bedebah itu.

Pak Dullah II tersenyum lagi,

Pak Dullah II

Tenanglah Dullah, tenang!

Pak Dullah

Aku tidak mau dengar lagi nama si jahanam itu.

Pak Dullah II

Aku sangat menyesal, tapi aku harus peringatkan kau kembali kembali pada peristiwa itu, ketika kau menghalang-halangi Kapten Joko membunuh dia. Masih ingat kau? (PDE:9-10)

Data tersebut menggambarkan bahwa Pak Dullah sangat kesal mendengar nama Ruswan disebut-sebut. Ia benci dan menyesal saat menghalang-halangi Kapten Joko membunuh Ruswan. Keadaan tersebut menimbulkan pemikiran Pak Dullah sehingga ia berkhayal bahwa seolah-olah semuanya tidak sesuai dengan idealis dan prinsip-prinsipnya sehingga banyak menimbulkan konflik dengan orang-orang di

sekelilingnya termasuk orang-orang terdekatnya terdekat yaitu istrinya, karlin, yang digoda oleh Ruswan. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Ruswan

Memang saya tahu, tapi ini... maaf saja, ya.. ini cuma sekadar perhatian dari seorang sahabat.

Karlin jengkel.

Karlin

Sahabat?! sahabat?! sedang bapak mau menghina dan mengkhianati dia dengan jalan menggoda saya, istrinya. **(PDE:21)**

Data tersebut menggambarkan bahwa Ruswan menunjukkan perhatiannya sebagai seorang sahabat. Karlin sangat jengkel sebab Ruswan sebagai seorang sahabat tidak akan menggoda istri sahabatnya sendiri. Pak Dullah semakin yakin kalau istrinya berselingkuh dengan Ruswan yaitu saat memergoki mereka di sebuah restoran. Hal itu terungkap pada data berikut.

Ruswan

Ya, karena kecantikanmu terlalu menggiurkan hatiku. *(memeluk, tapi dielakkan)*

Karlin

Kau pembujuk...

Tiba-tiba Pak Dullah muncul dari sebelah kanan. Karlin kaget. Menjerit.

Karlin kak Dul! Kak Dullah! Kakak di sini? *(bangkit dari duduknya demikian juga Ruswan).*

Pak Dullah

Kau! Kau!... *(menunjuk-nunjuk karlin).* **(PDE:46)**

Saat Ruswan memuji kecantikan Karlin, tiba-tiba Pak Dullah muncul. Karlin kaget dan menjerit memanggil suaminya, Pak Dullah. Peristiwa itu menambah keyakinan Pak Dullah bahwa istrinya telah berselingkuh dengan Ruswan.

Pak Dullah sedih dengan keadaan Sukapti, anaknya, hamil tua dan suaminya mempunyai masalah yang berat. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Sukapti

Tidak semua begitu, ayah.

Pak Dullah

Jangan sok pintar kamu, Kapti: ayah lebih mengerti soal-soal hidup. Ayah lebih tahu akan sifat-sifat manusia menurut golongan-golongannya. Dan sifat-sifat itu mempunyai segi baiknya dan segi buruknya. Menurut segi buruknya, ia bisa memeras mereka, memfitnah mereka bisa memblack mail mereka, bahkan bisa menjebloskan mereka ke dalam penjara, agar keluarganya atau perusahaannya menebus kebebasan mereka. Kapti, jangan kau mengira ayahmu ini buta, atau orang yang keterlaluan bodohnya seperti dikira oleh suamimu.

Sukapti

Ayah! Kupikir ayah sendiri yang salah kira. Tidak ada saya atau kak Mus yang memandang ayah demikian. Sebaliknya kak Mus selalu memandang ayah dengan penuh rasa penghargaan dan rasa hormat. Tapi ayah sendiri yang selalu penuh kecurigaan. Pemerasan-pemerasan yang ayah tuduhkan itu tidak pernah kak Mus lakukan. Saya tahu itu, dan saya berani sumpah. (PDE:51-52).

Data tersebut menggambarkan bahwa Sukapti berusaha menyadarkan ayahnya, tetapi ayahnya menganggap Sukapti menggurui dirinya. Pak Dullah merasa lebih tua dan lebih tahu sifat-sifat manusia yang baik dan buruk sehingga juga tahu tentang sifat suami anaknya sebagai seorang pemeras dan penyalah guna kekuasaan. Sukapti meyakinkan ayahnya tentang Musawir yang sebenarnya bukan seorang pemeras seperti yang dituduhkan ayahnya. Ayahnya hanya diliputi oleh rasa curiga yang berlebihan karena sebaliknya Musawir selalu memandang ayahnya dengan penuh penghargaan dan rasa hormat.

Drama *Pak Dullah In Extremis* berakhir dengan keinsyafan Pak Dullah saat akan meninggal. Hal tersebut terungkap pada data berikut.

Pak Dullah II

Baik saja keinsyafanmu itu, walaupun praktis sudah tidak ada gunanya lagi, karena sebentar lagi kau akan mati. Mungkin untuk ketenangan rohmu selanjutnya, besar artinya.

Pak Dullah

Tapi tidak pernah aku sekeras saat ini ingin hidup terus.

Pak Dullah II

Mudah dinengerti. Kau menyesal toh?

Pak Dullah

Sangat menyesal

Pak Dullah

Ya, itulah maka kau ingin hidup terus. Karena sangat menyesal, kau ingin menebus dosamu terhadap istri dan terhadap anak menantumu. dan itu hanya dapat kau lakukan kalau kau hidup terus. Tapi rasanya tak mungkin lagi, sudah terlambat. Tiga kali kau minum racun itu. Biarlah ajalmu saja menjadi penebus dosamu- mati dengan membawa sesal yang parah. Alhasil rasanya arti bunuh dirimu itu. (PDE:60)

Data tersebut menunjukkan keinsyafan dan penyesalan Pak Dullah saat menjelang kematiannya sehingga ia ingin hidup selamanya untuk menebus dosa terhadap istri, anak dan menantunya, tetapi telah terlambat. Pak Dullah II berpendapat bahwa kematian Pak Dullah membawa sesal yang parah, itulah hasil dari bunuh dirinya.

Drama *Pak Dullah In Extremis* ini bertipe drama tragedi karena sebagian besar terjadi kesedihan, konflik yang dialami oleh para tokohnya terutama tokoh utamanya dan juga kematian yang dialami tokoh utamanya. Banyak persoalan yang muncul karena kehidupan yang dialami berbeda antara masa dahulu dengan masa sekarang. Terdapat satu konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan tiga konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Dengan konflik tersebut drama *Pak Dullah In Extremis* menjadi tragis dan dramatik.

BAB V KESIMPULAN

Analisis struktur kepribadian tokoh-tokoh cerita dalam drama *Pak Dullah In Extremis* karya Achdiat K. Mihadja diawali dengan pendekatan struktural kemudian dilanjutkan pendekatan pragmatik. Pada pendekatan struktural penulis menganalisis tema, latar, konflik, penokohan dan perwatakan, serta tipe drama. Pada drama tersebut terdapat dua macam tema yaitu tema mayor dan tema-tema minor. Tema mayornya adalah *orang yang ekstrem dapat menimbulkan permusuhan dengan orang lain sehingga hidupnya tidak tentram*. Tema tersebut didukung oleh tema minor sebagai berikut.

- 1) *Kedudukan dan kekuasaan yang disertai keserakahan membuat orang lupa diri;*
- 3) *orang yang melakukan penyelidikan perlu memiliki kepandaian pendekatan terhadap orang lain;*
- 4) *anak yang berbakti kepada orang tua dapat menyadarkan kesalahan orang tua;*
- 5) *penyembuhan secara medis dan alternatif dapat dilakukan, tetapi pada akhirnya Tuhan yang menentukan.*

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* terdapat kesatuan tematis sehingga drama tersebut cukup dramatik.

Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* ada dua macam tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh-tokoh bawahan serta setiap tokoh mempunyai watak. Tokoh utama yaitu Pak Dullah dan tokoh-tokoh bawahannya berjumlah enam belas tokoh yaitu, Pak Dullah II, Karlin, Sukapti, Musawir, Ruswan, bujang Hasan, Liong Hin, Kapten Joko, Amir, tahanan, tahanan politik, pelayan restoran, Mbok Dukun, dokter, tentara biasa, dan kopral tentara. Tokoh-tokoh yang berwatak bulat adalah tokoh utama dan satu tokoh bawahan yaitu Kapten Joko sedangkan lima belas tokoh yang lain berwatak datar. Tokoh-tokoh tersebut saling berhubungan, berdialog sehingga terjadi konflik,

peristiwa yang merupakan kesatuan dalam penokohan. Hal itu membuat penokohan dalam drama *Pak Dullah In Extremis* terasa adanya kesatuan dramatik.

Latar yang terdapat dalam drama drama *Pak Dullah In Extremis* adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi rumah Pak Dullah yang hanya digambarkan dengan ruang tengah, restoran mewah, markas tentara, dan sel pada zaman revolusi. Latar waktu pada drama *Pak Dullah In Extremis* yaitu zaman revolusi, siang dan malam, serta waktu dalam bentuk jam untuk menggambarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama, latar sosial yang ada berupa kehidupan keluarga yang sederhana, lingkungan yang maju, dan pergaulan yang bebas. Tiga latar tersebut saling mendukung dan berkaitan erat sehingga teks drama *Pak Dullah In Extremis* terasa konkret dan mudah dipahami pembaca.

Perbedaan watak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya menyebabkan terjadinya konflik. Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* terdapat dua macam konflik, yaitu konflik batin dan konflik fisik. Konflik fisik terjadi sekali yaitu antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh bawahan. Konflik batin terjadi pada Pak Dullah, Karlin, Sukapti, Musawir, dan Ruswan. Selanjutnya drama tersebut dapat digolongkan ke dalam tipe drama tragedi. Hal itu disebabkan drama *Pak Dullah In Extremis* mengisahkan tentang kesedihan, konflik keras antara tokoh-tokoh cerita dan kematian tokoh utamanya. Dengan konflik-konflik tersebut drama *Pak Dullah In Extremis* menjadi dramatik.

Dari sejumlah tokoh dalam drama *Pak Dullah In extremis*, terdapat empat tokoh yang dominan berstruktur kepribadian *das es*, yaitu tokoh utama, dalam hal ini adalah Pak Dullah dan tiga orang tokoh lainnya adalah tokoh bawahan, yaitu Liong Hin, tahanan politik, serta tahanan. Tokoh-tokoh dalam drama *Pak Dullah In extremis* tersebut mengalami salah satu proses *das es*, yaitu proses primer, yaitu membayangkan peristiwa yang sudah terjadi dan bahkan tidak terjadi dan peristiwa yang dibayangkan seolah-olah benar-benar terjadi sehingga tokoh-tokohnya mengalami ketegangan. Satu tokoh bawahan yang dominan berkepribadian *das ueber*

ich, yang berperan menyuarakan hati nurani pada tokoh utamanya, yaitu Pak Dullah II. Tokoh bawahan ini kepribadian *das ueber ich*-nya dapat berfungsi dengan baik karena dapat membedakan yang salah dan benar, pantas atau tidak pantas, susila atau tidak susila sehingga sesuai dengan moral masyarakat. Sebelas tokoh berkepribadian *das ich* merupakan kepribadian paling banyak dimiliki oleh semua tokoh bawahan, yaitu Ruswan, Karlin, Musawir, Karlin, Kapten Joko, Amir, Hasan, pelayan restoran, koprak, Mbok Dukun, dan dokter. Tokoh-tokoh Dalam drama *Pak Dullah In Extremis* tersebut dapat mengontrol dan memilih cara untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya sehingga *das ich*-nya dapat terwujud.

Struktur drama *Pak Dullah In Extremis* saling berkaitan dan saling mendukung sehingga membentuk kesatuan dramatik, hal ini mengacu pada aspek pragmatikanya yang merupakan aspek kepribadian berupa *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Hubungan struktur drama dengan aspek pragmatik tersebut merupakan hubungan antara bentuk dan isi, keduanya saling mendukung sehingga menimbulkan kesatuan dramatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Boulton, Marjorie. 1968. *Anatomy of Drama*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, 1985. *Pemandu Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Karta Miharja, Achdiat 1998. *Pak Dullah In Extremis*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Kenney, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Riner Hart and Wistonia.
- Najieh, Ahmad. 1984. *Hadits dan Syair untuk Bekal Dakwah*. Rembang: Pustaka Amani Jaya.
- Nazir, Moh. 1966. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- S. Hall, Calvin. 1980. *Pengantar ke dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Bandung: Pustaka Sarjana.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sujanto, Agus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: Bumi Angkasa



- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M.,1991. *Apresiasi Kesusastaan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryabrata, Sumadi.1995.*Psikologi Kepribadian*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan Henri, Guntur.1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tecuw, A.1988.*Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1990.*Teori Kesusastaan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Yudiono K.S., 1986.*Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

